

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEPATUHAN
SANTRI PADA ATURAN DI PONDOK PESANTREN
SHOLAHULHUDA AL-MUJAHIDIN MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

**Rif'an Efendy
NIM. 16410086**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA
ATURAN DI PONDOK PESANTREN SHOLAHUL HUDA
AL-MUJAHIDIN MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Rif'an Efendy

16410086

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

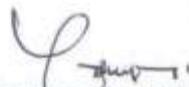
**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA
ATURAN DI PONDOK PESANTREN SHOLAHUL HUDA
AL-MUJAHIDIN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Rif'an Efendy
NIM. 16410086**

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



**Drs. H. Yahya, MA
NIP. 196605181991031004**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA
ATURAN DI PONDOK PESANTREN SHOLAHUL HUDA
AL-MUJAHIDIN MALANG

SKRIPSI

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

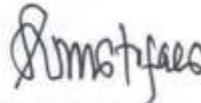
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi



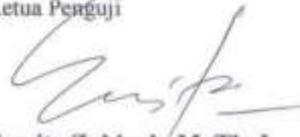
Drs. H. Yahya, MA
NIP. 196605181991031004

Anggota Penguji Lain
Penguji utama



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

Ketua Penguji

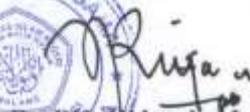


Ermita Zakivah, M. Th. I
NIP. 198701312019032007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi tanggal 4 Februari 2022

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Rifa'udavah, M. Psi
NIP. 19761128200212002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rif'an Efendy

NIM : 16410086

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA ATURAN DI PONDOK PESANTREN SHOLAHUL HUDA AL-MUJAHIDIN MALANG” merupakan benar-benar hasil sendiri. Baik sebagian maupun secara keseluruhan. Terkecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 4 Februari 2022

Peneliti



Rif'an Efendy
NIM. 16410086

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamin

Puji syukur Kehadirat Allah SWT atas segala kekuatan, karunia, dan nikmat yang telah Engkau berikan.

Peneliti persembahkan hasil penelitian ini kepada kedua orangtua. Ibu Zhuroida dan bapak Sukirno terimakasih telah memberikan dukungan, sehingga menjadi motivasi belajar dalam menyelesaikan study.

Tidak lupa untuk saudara saya Muhammad Rafli dan Rio Rifala yang telah memberikan banyak dorongan, serta serta seluruh saudara yang tidak bias saya sebutkan satu persatu.

Tanpa mengurangi rasa hormat saya, karya ini juga dipersembahkan kepada seluruh dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Maliki Ibrahim Malang,

Khususnya Bapak maupun Ibu dosen Fakultas Psikologi yang menjadi pendamping belajar selama ini.

MOTTO

Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Tapi buatlah jalanmu sendiri
dan tinggalkanlah jejak

-Ralp Waldo Emerson-

KATA PENGANTAR

Syukur senantiasa menggema ke haribaan Ilahi Sang Rabbi SWT, yang mana dengan bingkai kehendak dan kekuatan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul “HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEPATUHAN SANTRI PADA ATURAN DI PONDOK PESANTREN SHOLAHUL HUDA AL-MUJAHIDIN MALANG”.

Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya kelak di hari akhir. Selama proses membuat skripsi ini, banyak pihak yang telah tulus ikhlas membantu dan memberikan motivasi, saran dan kritik yang konstruktif kepada peneliti demi terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terima kasih yang mendalam peneliti haturkan kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M. Psi, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. H. Yahya, MA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan, bimbingan, motivasi hingga penulisan skripsi ini selesai.
4. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dosen akademik yang telah membimbing dari semester satu hingga akhir.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf Bagian

Akademik Fakultas yang sabar dan selalu melayani segala administrasi selama penulisan skripsi ini.

6. Orangtua dari peneliti Ayahanda Sukirno, Ibunda Evi Zuroida yang selalu memberikan do'a, dukungan, semangat serta motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Seluruh teman-teman Angkatan 2016, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara moril maupun materi.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada peneliti hingga terselesaikannya proposalskripsi ini. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan pada karya ini, oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif selalu diharapkan dari siapapun. Akhirnya peneliti berharap mudah-mudahan karya ini bermanfaat dan bisa dijadikan pertimbangan dalam pengembangan ilmu psikologi kedepannya.

Malang, 4 Februari 2022

Peneliti

Rif'an Efendy
NIM. 16410086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah	14
C.Tujuan.....	15
D.Manfaat.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
A.Religiusitas	16
1.Pengertian Religiusitas	16

2.Perspektif Psikologi Religiusitas	17
3.Dimensi Religiusitas	19
4.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	21
5.Pengukuran Variabel Religiusitas.....	22
B.Kepatuhan.....	26
1.Definisi Kepatuhan	26
2.Perspektif Psikologi Kepatuhan.....	30
3.Indikator Kepatuhan	31
4.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan	33
5.Pengukuran Variabel Kepatuhan	35
C.Hubungan Religiusitas dengan Kepatuhan Santri	41
D.Hipotesis Penelitian.....	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A.Rancangan Penelitian	46
B.Identifikasi Variabel Penelitian	47
1.Variabel Independen	48
2.Variabel Dependen	48
C.Definisi Operasional.....	49
D.Populasi dan Sampel Penelitian	49
E.Metode Pengumpulan Data.....	51
1.Angket atau Kuisisioner	52
2.Observasi	55
3.Wawancara	56
F.Validitas dan Reliabilitas	57

1. Validitas Alat Ukur	57
2. Reliabilitas	57
G. Hasil Uji Coba	58
1. Validitas	58
2. Reliabilitas	60
H. Teknik Analisis Data	61
1. Uji Validitas dan Reliabilitas	61
2. Uji Deskriptif (Kategori Subjek)	61
3. Uji Asumsi	62
a. Uji Normalitas	62
b. Uji Hipotesis	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Pelaksanaan Penelitian	64
1. Gambaran Lokasi Penelitian	64
B. Pelaksanaan Penelitian	65
1. Waktu dan Tempat Penelitian	65
2. Jumlah Subjek Penelitian	65
3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data	66
4. Hambatan dalam Penelitian	66
C. Paparan Hasil Penelitian	66
1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	66
2. Uji Asumsi	69
a. Uji Normalitas	69
b. Uji Linearitas	70

3. Uji Deskriptif Data Penelitian	71
a. Uji Deskriptif Religiusitas	71
b. Uji Deskriptif Kepatuhan	73
4. Uji Hipotesis	74
D. Pembahasan	75
1. Tingkat Religiusitas Santri Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang	75
2. Tingkat Kepatuhan Santri Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang	78
3. Hubungan Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang	81
BAB VI PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

3.1 Populasi Penelitian	50
3.2 <i>Blueprint</i> Angket Religiusitas	54
3.3 <i>Blueprint</i> Angket Kepatuhan	55
3.4 Validitas Uji Coba Skala Religiusitas	59
3.5 Validitas Uji Coba Skala Kepatuhan	60
3.6 Reliabilitas Uji Coba Skala Religiusitas dan Kepatuhan	60
3.7 Rumus Norma Kategorisasi	61
4.1 Hasil Validitas Skala Religiusitas	67
4.2 Hasil Validitas Skala Kepatuhan.....	68
4.3 Hasil Reliabilitas Skala Religiusitas	68
4.4 Hasil Reliabilitas Skala Kepatuhan.....	69
4.5 Hasil Uji Normalitas	70
4.6 Hasil Uji Linearitas Religiusitas dengan Kepatuhan	71
4.7 Hasil Uji Deskriptif Skala Religiusitas	71
4.8 Hasil Uji Deskriptif Skala Religiusitas	72
4.9 Hasil Uji Deskriptif Skala Kepatuhan.....	73
4.10 Hasil Uji Deskriptif Skala Kepatuhan.....	73
4.11 Perincian Hasil Hipotesis antara Religiusitas dengan Kepatuhan.....	75

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berfikir.....	44
3.1 Subjek Penelitian.....	51
4.1 Kategorisasi Religiusitas	72
4.2 Kategorisasi Kepatuhan	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar Konsultasi	92
Lampiran 2: Skala Penelitian	94
Lampiran 3: Skala Uji Coba.....	97
Lampiran 4: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Religiusitas	103
Lampiran 5: Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kepatuhan.....	106
Lampiran 6: Hasil Uji Normalitas.....	108
Lampiran 7: Hasil Uji Linearitas.....	110
Lampiran 8: Hasil Uji Hipotesis	111
Lampiran 9: Kategori Tingkat Religiusitas dan Kepatuhan.....	112
Lampiran 10: Hasil Skor Skala Religiusitas	117
Lampiran 11: Hasil Skor Skala Kepatuhan.....	122

ABSTRAK

Rif'an Efendy, 16410086, Hubungan Religiusitas dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al- Mujahidin Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Malang, 2021.

Pondok pesantren merupakan pendidikan yang memprogram system belajar berbasis agama, di mana para santri dituntut dalam memahami dan mempelajari bahkan mengamalkan apa yang telah dipelajari di dalam pondok pesantren ke dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti ingin meneliti tinggi rendahnya religiusitas yang dimiliki santri dengan kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren. Santri pada dasarnya dinilai memiliki religiusitas yang baik, akan tetapi dalam pengaplikasian di lingkungan pondok masih ada saja yang tidak sesuai dengan budaya di pondok. Perilaku patuh pada diri santri masih banyak yang belum terbentuk dalam memahami lingkungan pondok pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Sholahul Huda Al- Mujahidin Malang. Metodologi penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Subjek dalam penelitian ini seluruh santri Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang sebanyak 110 santri. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu skala religiusitas, dan skala kepatuhan. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear sederhana dengan bantuan menggunakan program *SPSS* versi *16.0 for windows*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang. Dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas dari santri berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 95%. Tingkat kepatuhan santri berada pada kategori tinggi juga yaitu sebesar 66%. Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang.

Kata Kunci: Religiusitas, Kepatuhan, santri

ABSTRACT

Rif'an Efendy, 16410086, The Relation of Religiosity to Student Compliance with Rules at the Sholahul Huda Al-Mujahidin Islamic Boarding School Malang, Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Maliki Ibrahim State Islamic University Malang, 2021.

Islamic boarding school is an education program that programs a religion based on learning system, where students are required to understand and learn and even practice what they have learned in Islamic boarding schools into their daily lives. Researchers want to research the level of religiosity of the students with the obedience of the students to the rules in the Islamic boarding school. Santri are basically considered to have good religiosity, but in the application in the islamic boarding school environment there are still not in accordance with the culture in the islamic boarding school. There are still many obedient behavior in students who have not been formed in understanding the Islamic boarding school environment.

This study aims to know the relationship between religiosity and student's obedience to the rules at the Sholahul Huda Al-Mujahidin Islamic boarding school in Malang. The methodology of this research is correlational quantitative. The subjects in this study were 10 students of the Sholahul Huda Al-Mujahidin Islamic Boarding School in Malang. The instruments that used in data collection are the scale of religiosity, and the scale of obedience. The data analysis that used is descriptive analysis and simple linear regression with the help of using SPSS version 16.0 for windows.

The results of this study indicate that there is a significant relationship between religiosity and student's obedience to the rules at the Sholahul Huda Al-Mujahidin Islamic boarding school in Malang. It can be seen that the level of religiosity of the santri is in the high category, which is 95%. The level of student's obedience is in the high category as well, which is 66%. Based on the results of calculations from simple linear regression analysis shows that the significance value (Sig.) is 0.000. This shows that there is a significant relationship between religiosity and student's obedience to the rules at the Sholahul Huda Al-Mujahidin Islamic boarding school in Malang.

Keywords: Religiosity, Obedience, Santri

مستخلص البحث

رفعان إيفيندي، 16410086، علاقة التدين مع التزام الطلاب بالقواعد في معهد صلاح الهدى المجاهدين مالانج. بحث جامعي. كلية علم النفس جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. 2021.

المعهد هو التعليم الذي يبرمج نظام التعلم القائم على الإيمان، حيث يطلب من الطلاب للفهم والتعلم وكذلك ممارسة ما تم تعلمه في المعهد للحياة اليومية. يريد الباحث في فحص مستوى التدين الذي لدى الطلاب مع طاعتهم بالقواعد في المعهد. يعتبر الطلاب أساساً أن لديه تدينا جيدا، ولكن بالتطبيق في بيئة المعهد لم يزل هناك البعض الذي لا يتوافق مع الثقافة في المعهد. لم يزل هناك العديد من السلوك المطيع لدى الطلاب الذين لم يتم تكوينهم في فهم بيئة المعهد. الالتزام بالقواعد في المعهد.

كان الهدف من هذا البحث لمعرفة علاقة التدين مع التزام الطلاب بالقواعد في معهد صلاح الهدى المجاهدين مالانج. والمنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج الكمي الارتباطي. وكانت جميع المواضيع في هذا البحث هي طلاب معهد صلاح الهدى المجاهدين مالانج ما يصل إلى 110 طالبا. الأدوات المستخدمة في جمع البيانات هي مقياس التدين، ومقياس الامتثال. تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الوصفي والانحدار الخطي البسيط بمساعدة استخدام (SPSS) الإصدار 16، 0 للنوافذ.

وأظهرت النتائج من هذا البحث أن هناك علاقة كبيرة بين التدين والتزام الطلاب بالقواعد في معهد صلاح الهدى المجاهدين مالانج. يمكن أن يكون معروفا أن مستوى التدين من التعقيم هو في فئة عالية من 95%. كما أن معدل امتثال الطلاب في فئة عالية أيضا، وهو 66%. . استنادا إلى نتائج الحسابات من تحليل الانحدار الخطي البسيط تبين أن قيمة أهمية (.Sig) هو 0.000. وهذا يدل على أن هناك علاقة كبيرة بين التدين والتزام الطلاب بقواعد في معهد صلاح الهدى المجاهدين مالانج.

الكلمات الرئيسية : التدين، التزام، الطلاب.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan pendidikan yang memprogram sistem belajar berbasis agama yang sangat kental di dalamnya yang mana para santri dituntut memahami dan mempelajari bahkan mengamalkan apa yang telah dipelajari di dalam pondok pesantren ke dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren memiliki ciri khas tersendiri dimana pondok pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan keilmuan pada lembaga pendidikan agama lainnya seperti madrasah ataupun sekolah lainnya. Salah satunya yaitu pondok pesantren memiliki ciri khas pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang utama dalam pola pembelajaran di pesantren, dan kitab kuning sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya (Muhammad Idris Usman, 2013, Hal. 102).

Santri yang tinggal dalam lingkup pondok pesantren rata-rata adalah remaja, remaja merupakan tahap perkembangan manusia yang mana perkembangan tersebut sedang dalam proses pencarian identitas diri (Miftahul Jannah, 2016, hal. 246). Dalam pencarian identitas remaja terkadang salah dalam berperilaku dan mereka akan mudah terpengaruh pada perilaku negatif, pada akhirnya para orang tua akan merasa gagal dalam mendidikan anak dan memilih untuk memasukan anaknya ke dalam pondok pesantren. Perilaku pencegahan orang tua dengan memasukan anaknya ke dalam pondok pesantren dilakukan

untuk menghindari budaya yang kurang baik di lingkungan tempat tinggal mereka (Derry Istiawan, 2018, Hal. 13).

Masa remaja sangat identik dengan kenakalan remaja di lingkungan masyarakat dan kenakalan remaja sendiri merupakan perilaku *mal-adaptive* yang mana mereka melakukan perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekitar. Penyebab dari itu semua dikarenakan kapasitas religiusitas mereka yang sangat rendah, jika religiusitas remaja itu tinggi maka kenakalan yang akan terjadi pada remaja tersebut sangat minim. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviyah dan Farid tentang religiusitas mengungkapkan bahwa semakin tinggi religiusitas suatu individu, maka menandakan semakin rendahnya kenakalan remaja sebaliknya semakin rendahnya tingkat religiusitas suatu individu maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja yang terjadi pada individu (Aviyah & Farid, 2014).

Religiusitas di dalam Islam mempunyai lima unsur di antaranya yaitu, akidah, ibadah, amal, dan pengetahuan. Seorang muslim yang sangat religius memiliki ciri khas berupa akidah yang kuat. Akidah sendiri merupakan hal yang menyangkut keyakinan individu terhadap Allah, malaikat, nabi, rosul dan hubungan mereka dengan tuhan. Inti dari akidah itu sendiri merupakan suatu kegiatan-kegiatan ibadah yang mana dianjurkan oleh agamanya dalam berhubungan dengan tuhan. Di dalam agama Islam suatu peribadatan menyangkut tentang pelaksanaan syahadat, sholat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan banyak hal lain sebagaimana mestinya diajarkan dalam

Islam, dan amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Misalnya, menolong orang lain dan bisa patuh terhadap aturan pondok pesantren (Ancok & Suroso, 2005, hal. 80). Wujud religiusitas dapat diketahui dalam sikap perilaku yang positif dan konstruktif kepada sesamanya dengan dibekali motivasi agama, maka itu semua merupakan wujud keberagamaan.

Bagi seorang muslim, religiusitas merupakan seberapa jauh sebuah pengetahuan, pelaksanaan, keyakinan, dan penghayatan atas agama Islam (Nashori & Mucharam, 2002, hal. 70-71). Seperti yang telah diterapkan dalam lingkungan pendidikan pondok pesantren dimulai dari memberikan para santri pengetahuan tentang agama Islam secara mendalam dengan kitab-kitab kuning yang mana didalamnya membahas tentang pengetahuan fiqih, syariat, tauhid, dan sebagainya sampai pada pendidikan perilaku tata krama (*akhlaqul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Menurut Glock & Stark ada beberapa komponen dari religiusitas yaitu aspek kognisi, perasaan (afeksi), dan tindakan (Dalam Marie Cornwall, Stan L. Albrecht, Peny H. Cunningham and Brian L. Pitcher, 1998, hal. 97-98). Di dalam pondok pesantren rata-rata santri yang berada di lingkungan pondok pesantren merupakan santri yang sudah memasuki masa remaja. Karena masa remaja dinilai sudah mampu berfikir dengan baik, individu akan senantiasa berfikir apa yang baik untuk dirinya dan apa yang menjadi beban untuk dirinya. Dengan kemampuan santri yang mampu berfikir dengan baik maka santri akan menelaah dan berfikiran baik tentang kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren. Seperti halnya sholat berjamaah, di lingkungan pondok sholat berjamaah menjadi hal

sangat penting karena sholat berjamaah menjadi salah satu pokok kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Sholat berjamaah dalam ajaran agama Islam yaitu sunnah muakadah akan tetapi jika berada di lingkungan pondok pesantren merupakan hal yang wajib bagi para santri, walaupun menjadi sesuatu yang wajib di lingkungan pondok pesantren tidak semua santri dapat menerapkannya, ada beberapa santri yang meremehkan hal tersebut dan memilih sholat sendiri di dalam kamarnya. Menurut Smith dan Ellsworth ketika individu melakukan suatu kesalahan atau suatu pelanggaran maka timbul perasaan menderita terhadap apa yang telah dilakukannya (dalam Xu, dkk., 2011). Ketika seseorang telah melakukan suatu hal yang negatif maka akan muncul suatu perasaan bersalah ataupun perasaan tertekan di dalam dirinya, begitu juga sebaliknya ketika seseorang telah berbuat baik maka muncul suatu perasaan nyaman pada dirinya. Bagi santri yang telah mempelajari pengetahuan dalam agama dari pengetahuan yang mendasar hingga yang lebih spesifik lagi, maka akan muncul perasaan menyesal dan bersalah ketika melakukan suatu yang tidak di perbolehkan dan telah dijelaskan dalam pembelajarannya di pondok (Rober & Emely, 2010, hal. 411).

Suatu kegiatan yang telah diatur dan segala sesuatu yang ada di pondok pesantren pada dasarnya merupakan pembentukan pengetahuan mereka tentang ajaran agama, dengan begitu religius individu akan terbentuk dan mengetahui apa itu agama yang dianutnya. Jika tindakan ataupun perilaku individu yang tidak mengikuti suatu kegiatan yang ada di pondok maupun melakukannya dengan caranya sendiri dan tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang sudah diatur oleh

pondok, maka santri tidak akan memiliki tingkat keberagaman yang sesuai dengan lembaga pondok pesantren itu sendiri. Untuk meningkatkan nilai agama para santri sangat dibutuhkan suatu kemauan dalam mengikuti kegiatan keagamaan pada diri masing-masing individu.

Saat ini sistem pendidikan sangat membutuhkan pendidikan moral yang mana dalam lembaga pendidikan menuntut siswanya berperilaku baik tidak hanya pada nilai akademisnya saja yang baik akan tetapi nilai-nilai sosialnya juga baik, lembaga yang menaungi kebutuhan tersebut dalam lingkup pendidikan yaitu pada pendidikan pondok pesantren. Pada pendidikan pondok pesantren siswa-siswinya tidak hanya belajar di lingkup pondok saja, akan tetapi lembaga tersebut menyeimbangkan pendidikan formal dan pendidikan keagamaan yang menjadi ciri khas pondok pesantren itu sendiri.

Sebagian orang tua memilih menaruh anaknya di pondok pesantren, juga melanjutkan pendidikan sekolahnya, hal ini agar orang tua dapat mempercayakan pondok pesantren sebagai media pendidikan moral anak. Akan tetapi, dalam menempuh itu semua tidaklah mudah dalam prosesnya dalam menimba ilmu di dalam pondok pesantren pun tidak hanya belajar seperti pada umumnya belajar di sekolah formal biasa akan tetapi banyak sekali peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh para santrinya bahkan setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren harus atau wajib hukumnya bagi para santri yang tinggal di sana dalam mengikuti kegiatan tersebut. Seperti halnya kegiatan sholat magrib berjamaah yang wajib diikuti oleh setiap santri dan hal tersebut terdapat absensinya agar seluruh santri tercatat kegiatannya dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren. Jika santri

memiliki urusan kegiatan maka santri diizinkan keluar akan tetapi diwajibkan kembali sebelum adzan magrib berkumandang, jika santri tersebut melanggar maka santri tersebut mendapatkan takzir (hukuman pelanggaran).

Semua itu kembali lagi kepada para santri yang mana masing-masing pribadi para santri mematuhi atau tidak mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan karena keyakinan, maupun pendalaman terhadap apa yang telah didapat. Maka terbentuklah perilaku beragama setiap orang yang berbeda-beda, oleh sebab itu peraturan yang ada di pondok semakin banyak dan rumit, itu semua terjadi karena ulah para santri sendiri dalam menyikapi peraturan pondok pesantren tersebut. Dengan peraturan yang semakin banyak dalam mengatur para santrinya diharapkan para santri dapat mengikuti apa yang menjadi tujuan dari pondok pesantren tersebut. Menurut Sherif di dalam suatu kelompok perlu adanya norma dan peraturan, yang mana dijadikan suatu pedoman dalam kelompok tersebut, terlebih jika suatu kelompok sedang mengalami suatu konflik dan tidak dapat diselesaikan (dalam Baron, Byne, 2005, hal. 223).

Pendidikan Pondok Pesantren Sholahu Huda Al-Mujahidin merupakan pondok pesantren shalafiyah yaitu pondok pesantren yang menetapkan sistem pendidikan klasikal, dengan menggunakan kitab-kitab kuning sebagai media pengajarannya dan murni pendidikan agama. Di mana pondok pesantren ini selain menimba ilmu agama juga bermaksud menyeimbangkan pendidikan formal sekolah dengan pendidikan moral agama yaitu agama Islam. Dalam pengajarannya para kyai atau ustad/ustadzah yang mengajar di pondok pesantren selalu mengajarkan pendidikan akhlak dan aturan yang harus dipatuhi para santri

disela-sela menerangkan kitab klasik dengan penjelasan yang didekatkan pada teori-teori Islam. Dengan cara seperti itu, diharapkan para santri dapat memahami setiap perilaku yang diperbolehkan maupun dilarang dalam berperilaku di lingkungan pondok pesantren dan diperkuat pada keyakinan mereka terhadap agama Islam. Dalam mematuhi suatu peraturan, para santri dapat dipertanyakan dari segi keahaman mereka dalam memahami agama atau pembelajaran yang telah diberikan di pondok pesantren dimana para santri yang telah memahami dan menelaahnya maka para santri tersebut dapat mengikuti dan mematuhi setiap peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren dan bagi santri yang kurang memahami pembelajaran pondok maka kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren sangat kurang. Seperti halnya pada keawajiban santri untuk sholat berjamaah di pondok, banyak sekali santri yang melanggar peraturan ini ketika kyai tidak sedang mengimami sholat berjamaah. pelanggaran terjadi karena santri-santri yang melanggar hanya takut kepada kyai bukan takut pada hukuman yang diberikan, maupun mengamalkan ilmu yang mereka terima. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara pada beberapa pengurus berikut ini yang mengatakan

“pelanggaran santri yang paling banyak sholat berjamaah, untuk pelanggaran lain kayak tidak diniyah, pulang tidak izin, menggunakan alat elektronik bukan pada waktunya sangat sedikit sekali”

(wawancara pengurus keamanan pondok 8 Februari 2021). Untuk hasil

wawancara beberapa santri ada yang mengatakan *“ya yokpo ya mas aku lek subuhan gak digugah gus langsung kayak abot kate tangi”* (wawancara dengan santri 8 Februari 2021). dan rata-rata santri mengatakan *“saya kalo lagi malas*

bakal mencari-cari alasan untuk tidak mengikuti sholat berjamaah” (wawancara dengan beberapa santri 8 Februari 2021).

Harlock menyatakan bahwa kepatuhan sangat dibutuhkan bagi mereka yang memiliki keinginan untuk bahagia dan menjadi orang yang baik maupun dapat menyesuaikan dirinya. Dengan adanya perilaku patuh atau disiplin ini, individu dapat diterima oleh kelompok sosial di lingkungannya karena adanya perilaku yang sesuai dengan lingkungan tempat individu tinggal, jika individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya maka individu akan merasa adanya tekanan dalam menjalankan setiap aktivitasnya (dalam Fiana, 2013, hal. 2). Perilaku patuh di lingkungan pondok pesantren dapat dilihat dari perilaku santri dalam menjalankan setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren, dan juga bagaimana santri itu menjalankan apa yang diperintah oleh kyai. Kegiatan di pondok pesantren yang mana jika santri tersebut tidak ada, seperti sholat berjamaah, diniah, dan mengaji santri akan mendapat sangsi atas perilakunya. Hal tersebut Karen kegiatan-kegiatan itu terdapat absensi yang mengharuskan santri masuk dan tidak ada alasan untuk santri tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Selain perilaku patuh pada kegiatan di pondok, perilaku yang dapat dilihat pada santri yaitu bagaimana santri menjalankan perintah kyai. Menurut pengurus pondok Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang santri yang sering di perintah kyai biasanya santri yang rajin-rajin saja, seperti perintah untuk menemani kyai keluar, menyiapkan jamuan untuk tamu, akan tetap untuk kegiatan bersama seperti kerja bakti seluruh santri harus mengikutinya. Jika ada santri yang kyai lihat tidak ada

atau tidak mengikuti maka kyai sendiri yang langsung menindak lanjuti santri tersebut (hasil wawancara dengan pengurus pondok 8 Februari 2021).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang, peneliti telah mengamati kegiatan para santri yang memiliki jadwal kegiatan padat mulai dari pagi hingga malam hari. Kegiatan santri dimulai pada pagi dini hari dalam kegiatan *qiyamul lail*, setelah itu mengaji Al- qur'an sendiri menunggu sholat subuh, setelah sholat subuh dilanjutkan mengaji kitab kuning, kemudian santri bersiap-siap untuk sekolah. Waktu di sekolah dimulai dari jam 6.45 hingga jam 2 atau jam 3 sore hari. Setelah pulang sekolah santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan qiroaty, kemudian santri sholat berjamaah magrib dan isa', dan di lanjutkan kegiatan diniah sesuai kelasnya masing-masing hingga datang waktu tidur. Seluruh kegiatan tersebut telah diatur dan menjadi tata tertib yang harus dijalankan oleh setiap para santri yang tinggal di pondok pesantren, hal ini bertujuan membentuk perilaku patuh maupun disiplin pada diri santri (hasil observasi di pondok pesantren Sholahul Huda AL-Mujahidin Malang Februari 2021).

Dalam menangani santri dan kegiatan yang banyak di lingkungan pondok pesantren tidaklah mudah, di mana pondok pesantren juga membutuhkan tenaga yang ekstra dalam menyikapi seluruh dinamika perilaku santri untuk menciptakan pondok pesantren yang aman, tertib dan nyaman. Karena itu dibutuhkan sebuah peraturan yang membatasi perilaku para santrinya dalam menyikapi apa saja yang diperbolehkan santri dan apa saja yang tidak diperbolehkan santri di lingkungan pondok pesantren. Suatu peraturan yang diterapkan juga merupakan pembelajaran

moral yang mengandung harapan dan larangan. Jika suatu santri dapat mencapai suatu harapan yang sesuai, santri tersebut akan mendapat suatu *reward* atau hadiah. Sebaliknya jika suatu santri melakukan pelanggaran pada larangan yang ditetapkan maka santri yang bersangkutan akan mendapat suatu *punishmen* atau takzir.

Takzir yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren biasanya berorientasi pada nilai-nilai ibadah atau hal-hal yang positif, dimaksudkan hal ini dapat menimbulkan efek jera pada para santri dan diharapkan sebagai pembelajaran kepada seluruh santri agar senantiasa mematuhi setiap peraturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Aturan dan implikasinya berorientasi pada upaya membentuk karakter moral para santri karena pada pandangan umum masyarakat pondok pesantren sering dianggap sebagai bengkel moral seseorang (Nuqul, 2006, hal. 163-182).

Selain merugikan diri sendiri melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren juga dapat merugikan orang lain yaitu akan dapat menghambat berjalannya proses kegiatan yang ada di pondok pesantren karena pihak pesantren akan senantiasa meningkatkan sistem yang ada di pondok pesantren agar setiap santri senantiasa dapat berperilaku dengan baik dan memenuhi apa yang menjadi tuntutan dari pondok pesantren dan sebab itu juga ada kemungkinan hal-hal yang akan terjadi yaitu adanya pemberatan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan.

Menurut Wrightsman dan Deaux ketaatan (*obedience*) merupakan suatu perilaku khusus dari kepatuhan karena adanya suatu permintaan dalam melakukan

suatu perilaku taat (Wrightsmann dan Deaux, 1981, hal. 78). Berdasarkan fenomena yang ada, kepatuhan dijadikan sebagai bentuk mereka berperilaku baik di depan pengurus pondok maupun di depan kyai agar mendapat nilai lebih dari pihak pesantren. Adapun yang menjadikan hal tersebut sebagai bentuk mereka mencalonkan diri agar kelak mereka terpilih sebagai pengurus pondok dan mencari hak istimewa sebagai pengurus pondok yang dipercayai oleh kyai atau pengasuh pondok pesantren. Hal tersebut berbeda lagi dengan apa yang diungkapkan oleh Chaplin yang mendefinisikan kepatuhan sebagai pemenuhan mengalah, tunduk dengan rela memberi, menunda suatu keinginan atau suatu keinginan konformitas yang sesuai dengan harapan atau keinginan orang lain (Chaplin, 1989, hal. 156).

Kebutuhan pribadi yang mendesak menjadikan suatu alasan setiap santri dalam melanggar suatu peraturan, faktor yang biasanya mempengaruhi perilaku santri dalam kepatuhan antara lain dalam lingkup *internal* yaitu: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan pendidikan, dan juga tidak lepas dari faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi individu, antara lain: hubungan teman sebaya, keluarga, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, lingkungan pendidikan, dan system pendidikan berupa peraturan, hukuman, maupun sistem pengelolannya (Brown, 2009; Spregue, Walker, Stieber, Simonsen, dan Nishioka, 2001; Stiems, 2004; Way, 2011).

Berbekal pengalaman dan pengetahuan para santri di dalam pondok pesantren, sudah seharusnya para santri menelaah setiap aturan dan juga mematuhi setiap peraturan yang berlaku, setidaknya para santri tidaklah

melanggar suatu peraturan hingga 2 kali atau lebih. Menurut Sigmund Freud jika suatu perbuatan yang tidak baik dan tercela dilakukan maka akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) pada diri individu yang melakukannya. Bila suatu pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan aturan agama maka pada diri individu yang telah melakukannya akan merasa berdosa atau bersalah (Dalam Jalaludin, 1996, hal. 215).

Di saat individu memasuki masa-masa remaja sebenarnya mereka sudah tertanam nilai-nilai kesadaran atas perilaku yang mereka lakukan dan seharusnya mereka tidak perlu pengawasan lagi seperti perhatian yang diberikan kepada anak-anak sebelumnya. Akan tetapi, perhatian itu juga diperlukan dalam mengawasi setiap perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Kohlberg masa remaja merupakan masa-masa memasuki tahap *conventional* pada individu, dimana individu sudah dapat menginternalisasikan sebuah aturan dan sudah mulai menyadari kebutuhan akan kehidupan sosial yang sesuai. Individu mematuhi suatu aturan bukan sekedar untuk menghindari suatu hukuman dan mendapatkan suatu imbalan tertentu, akan tetapi mereka berperilaku baik secara sosial dan emosional agar dapat memberikan kenyamanan dan tidak mengganggu orang lain dan menjadi suatu individu yang baik secara sosial, agar tercapainya suatu kehidupan sosial yang teratur dan aman (dalam Gunarsih, 2004, hal. 252).

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas, dengan menurunnya sebuah kepatuhan pada setiap santri di lingkungan pondok pesantren dan *kethawadhuhan* terhadap kyai, menunjukan suatu keyakinan yang dimiliki oleh para santri sangat minim, karena pada dasarnya peraturan yang ada di pondok

pesantren merupakan perintah yang secara tidak langsung diberikan oleh kyai kepada para santri. Para santri yang senantiasa melanggar peraturan dengan tidak mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren dengan berbagai macam alasan seperti adanya ujian di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler sekolah atau kerja kelompok, bahkan ada yang merasa bosan dengan kegiatan pondok, itu semua dapat diartikan bahwasannya individu tersebut masih tidak bisa menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi positifnya dari suatu peraturan atau masalah. Hal ini dibuktikan pada hasil wawancara berikut ini

“Beberapa santri memang ada yang aktif dalam kegiatan di luar pondok seperti mengikuti pencak silat, futsal, pramuka, jelajah alam. Terkadang para santri yang aktif seperti ini dipakai sebagai alasannya meninggalkan pondok atau tidak mengikuti kegiatan pondok”

(wawancara pengurus keamanan pondok 8 Februari 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu tentang kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren yang mana menurutnya peraturan yang lebih ketat menjadikan suatu keadaan menjadi lebih baik dalam mengatur para santrinya dan santripun lebih patuh terhadap pondok pesantren. Pondok pesantren yang memperlakukan suatu peraturan secara tidak maksimal menjadikan para santrinya menghiraukan itu semua dan melanggar secara diam-diam bahkan menutupi kesalahannya. Setiap santri melakukan suatu pelanggaran itu dikarenakan adanya pengaruh teman sebaya yang berperilaku negatif atau memiliki perilaku pemberontak, itu semua menjadikan para santri senantiasa mengikuti teman-temannya yang tidak benar dan membuat ada saja yang melakukan sebuah pelanggaran pada aturan yang berlaku. Sebaliknya lingkungan yang baik

mendukung para santri pada terjalannya kepatuhan terhadap peraturan dan nilai yang berlaku. Selain itu juga, pelanggaran terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan semakin majunya suatu zaman serta kurangnya pengawasan dari pihak pondok pesantren (Dyah Ayu Widyaningrum, 2019).

Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin meneliti tentang tinggi rendahnya suatu religiusitas yang dimiliki para santri, dan bagaimana kepatuhan santri terhadap suatu aturan dilihat dari religiusitasnya. Karena mereka telah mendapatkan pendidikan agama dan akhlak secara mendalam, dan bagaimana penerapan pengetahuan mereka di kehidupan sehari-hari serta bagaimana mereka menggunakan pengetahuannya dalam menyikapi suatu peraturan yang ada di lingkungan pondok pesantren. Dengan banyaknya fenomena-fenomena yang ada di dalam pondok pesantren, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di pondok pesantren dengan memandang fenomena kepatuhan pada diri santri, dengan begitu peneliti mengangkat judul Hubungan Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang. Pada umumnya, ketika seseorang telah memiliki pengetahuan syariat agama yang dipercayainya maka mereka akan mengerjakan sesuatu yang menjadi perintah dan menjauhi suatu larangan menurut agama yang memaparkannya dalam syariatnya. Begitupula bagi seorang santri yang telah mendapatkan pendidikan tentang syariat agama Islam secara spesifik pada kitab-kitab dan mengetahui aturan-aturan pendidikan pondok pesantren yang seharusnya dapat mematuhi aturan-aturan yang ada pada agama Islam.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat religiusitas santri di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin ?
2. Bagaimana tingkat kepatuhan santri pada peraturan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin ?
3. Adakah hubungan religiusitas dengan kepatuhan santri pada aturan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin ?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas para santri di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kepatuhan santri terhadap aturan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin.
3. Untuk membuktikan adanya hubungan religiusitas dengan kepatuhan santri terhadap aturan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang luas pada kajian ilmu psikologi dalam aspek keislaman didalam penerapan kehidupan sehari-hari dan juga mampu memberikan kontribusi pada pengetahuan tentang teori psikologi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengetahui tingkat religiusitas para santri dan kepatuhan para santri terhadap aturan pondok pesantren. Sehingga dapat dijadikan suatu acuan yang mana dapat meningkatkan kepatuhan santri terhadap aturan-aturan yang berlaku di pendidikan pondok pesantren Sholahul Huda Al-mujahidin lebih baik kedepannya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin yaitu *legare* dan *religio*. *Legare* sendiri merupakan suatu proses pengikatan kembali atau sebuah penghubung kembali. Menurut Dister religiusitas merupakan sikap yang ada pada batin pribadi individu di hadapan Tuhannya yang mana merupakan sesuatu yang tidak tampak bagi orang lain tapi terasa nyata bagi diri individu yang menjalankannya, dan terdapat totalitas dalam diri individu tersebut. Religiusitas secara langsung tidak bisa dilihat karena itu termasuk sebagai tindakan atau sikap batin namun dapat dilihat dari implementasi perilaku religiusitas itu sendiri (Drajat, 1991, hal. 48).

Menurut Anshori agama dengan religi merupakan sesuatu yang berbeda. Karena agama lebih condong pada aspek-aspek yang berkaitan dengan suatu aturan dan kewajiban dan religiusitas menuju pada aspek religi yang telah dihayati setiap individu dalam hatinya (Ghufron & Rini, 2011, hal. 168).

Menurut Nashori dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*). Religiusitas merupakan bentuk dari pengalaman, pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa baik pelaksanaan ibadah, dan seberapa baik perilaku individu yang didasarkan

oleh nilai-nilai agama. Sedangkan keberagamaan merupakan perasaan dekat yang lebih tinggi dari manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikannya rasa aman. Religiusitas merupakan suatu unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang dinilai sebagai orang yang beragama, dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama, akan tetapi religiusitas seseorang akan dinilai pada pengetahuan agama, pengalaman beragama, perilaku, agama dan sikap sosial keagamaan (Nashori, 2002, hal. 71).

Dalam islam religiusitas pada dasarnya tercermin dalam pengalaman, akidah, dan akhlaq, atau dengan ungkapan lain seperti, iman, islam dan ikhsan. Bila semua itu sudah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Dari paparan diatas, menunjukan bahwa religiusitas adalah suatu nilai atau karakter yang tertanam pada diri seseorang dan implementasi perilaku individu tercermin atas dasar agama yang dianutnya.

2. Perspektif Psikologi Religiusitas

Religiusitas merupakan salah satu objek kajian dari psikologi agama yang mana psikologi agama ini memiliki peran sebagai studi psikologi yang menyelidiki sebab akibat dari sikap-sikap religius seseorang dan berbagai fenomena di dalam diri individu yang muncul dari sikap dan pengalamannya dalam beragama (Drever, 1968, hal. 246).

Sikap-sikap religius merupakan bagian dari agama, yang mana menurut Susilaningsih agama adalah dorongan yang ada dalam diri individu dan membentuk suatu rasa kepercayaan pada Dzat yang maha kuasa, rasa takut, serta dorongan akan perasaan taat atas seluruh aturannya. Dari paparan diatas, menunjukkan bahwa religiusitas adalah suatu nilai atau karakter yang tertanam pada diri seseorang baik pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah serta penghayatan atas agama yang dianutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Clark bahwasannya agama dapat digambarkan sebagai *“The inner experience of this experience on his behaviour when he attempts to harmonize this life with beyond”*(dalam Idris Afandi, 2018, hal. 53).

Keberagamaan merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai keberagamaan seseorang, yang mana hal tersebut dilaksanakan secara konsisten, tertib, dan diperdalam melalui pengalaman setiap individu sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pada dasarnya religius merupakan suatu keadaan dimana individu mengakui adanya Dzat yang kuasa dan menaungi kehidupan manusia. Kualitas kehidupan individu sangat diperlukan sebagai bentuk dari interaksi dengan Tuhan agar mempunyai rasa tanggung jawab dalam melaksanakan setiap ajaran agama. Menurut Susilaningsih ada beberapa tahap perkembangan keberagamaan seseorang.

Pertama, tahap pembentukan merupakan tahapan dimana individu masuk dan menguatkan nilai-nilai dari agama pada dirinya, berupa nilai-

nilai dasar agama, dan ditunjukkan pada perilaku melaksanakan tugas-tugas keagamaan, tahapan ini berada pada tahap perkembangan anak.

Kedua, tahap pengembangan merupakan tahapan dimana mulai berfungsinya nilai-nilai agama kedalam kehidupan individu, dan pandangan agama sebagai pemberi rasa aman sebagai solusi dari kegoncangan jiwa seseorang. tahapan ini berada pada tahapan perkembangan remaja.

Ketiga, tahap dinamika merupakan tahap pematangan nilai-nilai agama dan tahap berpengaruhnya nilai-nilai agama kedalam kesadaran beragama diri individu pada seluruh aspek kehidupannya (agama sebagai “*Way of Life*”). Kesadaran beragama merupakan segi agama yang dapat dirasakan pada pola pikir individu dan dapat diuji melalui intropeksi, atau dapat juga dikatakan sebagai aspek mental dari segi aktivitas agama. Tahapan ini berada pada tahapan perkembangan dewasa.

Keempat, tahap pemeliharaan merupakan tahapan terakhir individu dimana agama menguasai kualitas hidup individu, tujuan dan aktivitas mereka berdasarkan pada agama. Tahapan ini berada pada tahap perkembangan lansia (dalam Idris Afandi, 2018, hal. 53-54).

3. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori memposisikan religiusitas pada kajian keislaman mengatakan bahwa dimensi dari religiusitas dalam perspektif islam terdapat 3 yaitu sebagai berikut:

- a. *Ideology* islam menunjukkan pada seberapa besar tingkat keyakinan individu pada kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama pada ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik seperti keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi atau rosul, kitab-kitab allah, surga dan neraka, serta qadla' dan qadlar. Inti dari akidah dalam ajaran islam adalah tauhid.
- b. *Ritualistic* menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diwajibkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keperibadatan menyangkut pelaksanaan sholat (sholat wajib dan sholat sunnah) puasa, dzikir, kurban, I'tikaf dimasjid, dan lain sebagainya.

Dalam islam ibadah dibedakan menjadi dua yaitu, ibadah *mahdha* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *madhah* diartikan sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah ada hukum syariatnya. Syarat dan rukunnya telah diatur dan tata caranya sudah ditetapkan. Syarat dan rukunnya telah diatur secara pasti oleh ajaran islam yang termasuk dalam dimensi ini adalah sholat puasa, zakat, ibadah haji, itikaf dimasjid, doa, dzikir, kurban dan membaca al-qur'an.

Ibadah *ghouiru mahdhah* atau umum yang artinya suatu peribadatan yang sifatnya umum dan dalam pelaksanaannya tidak diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi.

- c. *Konsekuensial* menunjukkan tingkatan muslim dalam berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, dalam artian bagaimana individu dapat berperilaku baik dengan dunianya, terutama dengan

individu lain. Dalam agama islam, pada dimensi ini perilaku yang muncul merupakan perilaku suka menolong, kerjasama, sedekah, mensejahterahkan, menegakkan keadilan dan kebenaran, berperilaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak meminum minuman yang memabukan dan mematuhi norma-norma pada kajian keislaman dalam berperilaku.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Thouless mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas terdapat empat, yaitu :

- a. Faktor sosial mencakup pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, yaitu: pendidikan yang diberikan orang tua, tekanan-tekanan dan tradisi yang ada lingkungan tempat tinggal dalam penyesuaian diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang diatur oleh lingkungan individu.
- b. Faktor kedua yaitu sebuah pengalaman individu atau kelompok beragama. Pengalaman konflik moral dan pengalaman batin emosional yang berhubungan langsung dengan tuhan atau dengan wujud lain yang dipercaya, pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan perilaku beragama.
- c. Faktor ketiga merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara langsung, sehingga muncul akan adanya kebutuhan dalam kepuasan beragama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian yaitu, kebutuhan akan

keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan karena adanya kematian atau adanya kehidupan selanjutnya.

- d. Faktor terakhir merupakan perkembangan sikap keberagamaan, dan bertujuan membantu dirinya dalam menentukan keyakinan beriman yang harus diterimanya dan mana yang harus ditolak (Thouless, 2000, hal. 119).

5. Pengukuran variabel Religiusitas

Menurut Glock dan Stark tingkat religiusitas individu dapat diukur melalui 5 dimensi yaitu:

- a. *Ideology*

Ideology atau akidah menunjukkan perilaku individu pada tingkat keyakinan dan kebenaran ajaran agama yang dianutnya, terutama pada ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatik, seperti keyakinan mereka tentang Allah, para malaikat, nabi dan rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadla' dan qadlar. Inti dari akidah dalam ajaran Islam adalah tauhid. Menurut Ismail R. Al Faruqi mengatakan esensi Islam adalah tauhid/pengesaan Tuhan, tindakan yang mengesakan Allah Azza Wajalla sebagai yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada (dalam Fuad & Diana, 2002, hal. 78).

Akidah dapat dikatakan ajaran dalam Islam yang mana didalamnya terdapat pengetahuan tentang ketuhanan. Didalam Islam akidah

diajarkan secara menyeluruh mulai dari ketuhanan, dzat-dzat tuhan, dan makhluk-makhluk ciptaanya. Akidah seseorang akan senantiasa berkembang seiring berkembangnya individu dalam menimba pengetahuan. Sepertihalnya pendidikan di pondok pesantren, di pondok santri akan selalu belajar dan memahami tentang akidah mulai dari yang sederhana hingga akidah yang kompleks. Dalam pengetahuan tentang akidah santri akan dipaparkan tentang pengetahuan yang diluar logika manusia seperti adanya makluk hidup yang tidak bisa dilihat oleh mata seperti malaikat dan setan, adanya hari kiamat dan terbentuknya dunia ini diciptakan oleh Allah. Bagaimana santri sebagai individu yang menimba ajaran islam, mempercayai hal tersebut dan menempatkannya dalam lubuk hatinya bahwa semua yang diajarkan dalam islam menjadi tolak ukur keyakinanya terhadap agamanya. Contoh dari aitem yang akan digunakan yaitu saya meyakini bahwasannya Allah akan mengabulkan setiap doa dari hambanya. Saya percaya bahwa setan dan makhluk gaib itu benar adanya.

b. *Ritualistic*

Ritualistic atau ibadah menunjukkan tingkatan kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual atau ibadah sebagaimana diwajibkan maupun dianjurkan oleh agamanya. Dalam peribadatan menyangkut pelaksanaan sholat (sholat wajib dan sholat sunnah) puasa, dzikir, kurban, I'tikaf dimasjid, dan lain sebagainya. Dalam

islam ibadah dibedakan antara ibadah mahdha dan ghairu mahdhah. Ibadah madhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah ada hukum syariatnya. Syarat dan rukunnya telah diatur dan tata caranya sudah ditetapkan, dan telah diatur secara pasti oleh ajaran islam yang termasuk dalam dimensi ini adalah sholat puasa, zakat, ibadah haji, itikaf dimasjid, doa, dzikir, qurban dan membaca al-qur'an (dalam Fuad & Diana, 2002, hal. 78).

Ada juga ibadah ghoiru mahdhah atau umum yaitu suatu peribadatan yang sifatnya umum dan pelaksanaannya tidak seharusnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Ibadah ghoiru madhah pelaksanaannya didasarkan atas tidak adanya suatu dalil yang mengatur, selama Allah dan Rasulnya tidak melarang maka ibadah tersebut boleh dilakukan. Tata pelaksanaannya tidak perlu dirujuk pada perilaku Rasulullah sehingga baru dalam ibadah ghoiru mahdhah diperbolehkan. Contoh dalam ibadah ghoiru mahdhah yaitu, sholat subuh dengan qunut atau tidak dengan qunut, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya.

Dalam ibadah tolak ukur santri yang dinilai memiliki tingkat religiusitas tinggi dilihat dari keaktifan santri dalam melakukan kegiatan ibadah di dalam pondok pesantren. Seperti melakukan ibadah sholat berjamaah, sholat berjamaah menjadi suatu kewajiban para santri, tidak hanya dalam melaksanakan sholat berjamaah akan tetapi dalam pelaksanaannya harus tertib dan sesuai dengan ketentuan pondok.

Santri diwajibkan sholat berjamaah di masjid pondok ketika adzan berkumandang santri sudah harus masuk ke dalam masjid dan tidak diperbolehkan menunggu iqomah di dalam kamarnya. Setelah sholat berjamaah santri tidak diperkenankan meninggalkan masjid sebelum kyai pondok meninggalkan masjid, kegiatan dzikir dan membaca al-quran menjadi sorotan tersendiri oleh kyai karena santri yang ketahuan diam dan tidak melantunkan dzikir secara bersama-sama maka kyai sendiri yang akan bertindak memberi teguran kepada santri tersebut.

Hal tersebut dilakukan agar santri menjadi terbiasa dalam melakukan ibadah madhah maupun ghoiru madhah senantiasa tertib dan teratur. Indikator ini bertujuan untuk mengukur bagaimana santri dalam melaksanakan ibadah mahdhoh maupun ghoiru mahdhoh di lingkungan pondok pesantren dengan melihat budaya yang ada di pondok pesantren. Contoh aitem yang akan digunakan yaitu saya sholat berjamaah di dalam masjid secara tepat waktu. Saya selalu berdzikir setelah sholat.

c. *Konsekuensial*

Konsekuensial menunjukkan tingkatan muslim dalam berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, dalam artian bagaimana individu dapat berperilaku baik dengan dunianya, terutama dengan individu lain. Dalam agama islam, pada dimensi ini perilaku yang muncul merupakan perilaku suka menolong, kerjasama, sedekah, mensejahterahkan, menegakkan keadilan dan kebenaran,

berperilaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak meminum minuman yang memabukan dan mematuhi norma-norma pada kajian keislaman dalam berperilaku (dalam Fuad & Diana, 2002, hal. 78).

Akhlak memang menjadi tolak ukur bagi santri berperilaku baik itu dilingkungan pondok maupun di lingkungan masyarakat. Akhlak tidak terlepas dari perilaku santri yang dipandang orang lain baik karena santri senantiasa dididik dengan baik oleh kyai maupun pengurus dengan keilmuan agama islam. Akan tetapi hal tersebut kembali lagi kepada pribadi masing-masing santri yang menentukan sikap mereka dalam berperilaku di lingkungan. Contoh dari aitem yang akan digunakan yaitu ketika melakukan sesuatu saya tidak terbesit dalam hati ingin diberi imbalan. Ketika teman meminta untuk digantikan piket saya menolongnya.

B. Kepatuhan

1. Definisi Kepatuhan

Kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu tindakan yang sesuai dengan aturan atau tatanan yang ada di suatu lingkungan. Disebagian besar penelitian yang dilakukan oleh para ahli psikologi istilah kepatuhan digunakan sebagai sinonim kasar *compliance* karena konotasinya adalah seseorang yang tidak percaya karena fakta akan tetapi individu merasa terpaksa dalam perilaku patuh (Arthur & Emily, 2012,hal. 633).

Selanjutnya Whightsman dan Deaux mengemukakan bahwa ketaatan (*obedience*) merupakan bentuk khusus kepatuhan karena permintaan dari pihak yang memiliki otoritas dalam melakukan suatu perilaku ketaatan yang dinyatakan melalui suatu perintah. Di dalam kehidupan sehari-hari simbol tersebut dapat ditemukan seperti orang tua, pegasuh pondok/asrama, dosen, kyai, polisi dan lain sebagainya. Simbol otoritas tersebut menghadirkan tekanan tersendiri yang harus dihadapi (Whightsman dan Deaux, 1981, hal. 78)

Sedangkan *compliance* (penurut) di dalam kamus psikologi makna dari *compliance* yaitu memenuhi kebutuhan individu lain. Dari sini, banyak penulis psikologi yang membatasi istilah penurut kepada perilaku yang dilihat pada diri seseorang yang menyetujui dan mendukung harapan atau perilaku orang lain. Artinya istilah tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa seseorang yang menunjukkan perilaku demikian tidak memiliki suatu kepercayaan pada dirinya dan tidak begitu yakin dengan apa yang sedang dilakukannya (Arthur & Emily, 2005, hal. 182)

Menurut Taylor ketundukan (*compliance*) yaitu memenuhi permintaan orang lain, didefinisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain, di mana kepatuhan akan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respon terhadap permintaan langsung yang berasal dari pihak lain (Taylor, 2006, hal. 206).

Kepatuhan (*compliance*) didefinisikan Chaplin sebagai suatu kepatuhan, mengalah dengan kerelaan, rela memberi, menyerah, dan

mengalah yang membuat suatu keinginan sesuai dengan harapan orang lain (dalam Kartono, 2009, hal. 152).

Shaw menyatakan bahwa sebuah kepatuhan berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan pandangan dimata orang lain yang melihat perilaku kepatuhan tersebut. Seorang individu yang telah merasa bahwa dirinya merupakan seorang yang baik akan merasa malu bila individu tersebut menolak memberikan sesuatu ketika orang lain telah meminta sesuatu kepadanya. Kebebasan bersikap juga akan mendorong orang lain untuk mengikuti keinginan dari orang lain. Ketika seorang individu diberikan kebebasan dalam memilih menjadikan suatu individu tersebut cenderung pada perilaku patuh. Hal ini dikarenakan oleh perilaku ambiguitas terhadap situasi serta rasa yang akan diterima jika orang memilih pilihan tertentu (Shaw, 1979, hal. 78).

Dalam memberikan kebebasan terhadap seseorang jika mereka memilih suatu pilihan yang tidak tepat maka akan menimbulkan suatu kecemasan tersendiri yang muncul dalam diri individu maupun orang lain yang saling berkaitan. Disamping itu juga suatu kebebasan menjadikan suatu individu merasa bebas dan tidak adanya tekanan yang dialaminya sehingga menimbulkan rasa aman pada diri individu tersebut. Rasa aman tersebut maka akan berdampak pada tumbuhnya rasa percaya akan lingkungannya bahwa dirinya telah diakui sehingga individu tersebut akan senantiasa melihat dan memahami kondisi lingkungannya juga. Suatu perasaan yang

mempengaruhi individu rasa cemas dan rasa aman yang baik dapat mendorong individu berperilaku patuh.

Individu yang mendapatkan suatu legitimitasi dan penerimaan dari lingkungannya cenderung akan mengikuti norma-norma dari suatu lingkungan tersebut. Dengan begitu individu akan menjadi suatu bagian dari lingkungan tersebut secara tidak langsung karena individu dapat beradaptasi pada lingkungannya dengan memahami apa yang harus dilakukan sebagai salah satu bagian dari lingkungan tersebut. Frederich berpendapat bahwa suatu kepatuhan pada otoritas akan menjadi bilamana jika suatu praturan atau permintaan dilegimitasi dalam konteks peraturan dan nilai-nilai kelompok (Nuqul, 2006, hal. 145).

Terdapat sedikit perbedaan antara *obedience* dan *compliance* yaitu *obedience* merupakan salah satu perubahan sosial sebagai sarana individu untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang ada di dalam sebuah komunitas atau masyarakat dimana seorang individu bertempat tinggal sedangkan *compliance* merupakan perubahan perilaku atas dasar permintaan orang lain sebagai sebuah pemenuhan. Akan tetapi, sebenarnya keduanya adalah sama yaitu sama-sama mengikuti dan menjalankan apa yang diperintahkan oleh orang lain yang memiliki wewenang dimana perintah tersebut merupakan permintaan atau aturan bagi diri sendiri untuk melakukan atau tidak melakukannya.

Dari berbagai pengertian di atas tentang kepatuhan yang telah dikemukakan oleh para tokoh secara esensial dalam kepatuhan terdapat

unsur utama yaitu; (1). Adanya pihak yang memiliki kekuasaan dan memunculkan terjadinya perilaku patuh, (2). Adanya pihak yang dituntut dalam melakukan suatu perilaku patuh, (3). Adanya objek tuntutan dari pihak yang memiliki kekuasaan untuk dilaksanakan oleh pihak lain, dan (4). Terjadinya konsekuensi dari perilaku yang dilakukan individu.

Dengan demikian kepatuhan dalam penelitian ini dapat diartikan menjadi bentuk kesediaan individu atau sekelompok individu untuk merubah suatu perilaku individu yang merupakan suatu permintaan langsung berupa perintah yang tidak langsung yaitu peraturan dari pihak yang memiliki kekuasaan seperti kyai, pembina dan pengurus pondok dengan tujuan mendapatkan reaksi yang menyenangkan ataupun menghindari hukuman sebagai konsekuensi perilaku yang dilakukan.

2. Perspektif Psikologi Kepatuhan

Pada dasarnya kepatuhan merupakan proses belajar individu terhadap lingkungannya dimana teori belajar sosial dalam perspektif psikologi di pelopori oleh Albert Bandura dalam kajian psikologi behavior disini fokus dari teori pembelajaran sosial yaitu pada teori *efikasi kolektif* Albert Bandura. Menurut Bandura individu merupakan orang yang berusaha mengontrol kehidupan dirinya tidak hanya melalui efikasi diri individual, melainkan juga melalui efikasi kolektif. Definisi dari efikasi kolektif sendiri merupakan keyakinan yang ada pada masyarakat atau lingkungan bahwa usaha mereka yang dilakukan secara bersama-sama dapat

menghasilkan suatu perubahan sosial tertentu (Sri Suwartini, 2010, hal. 40-42)

Di dalam Pondok pesantren efikasi kolektif dapat dilihat pada perilaku para santri yang menaati peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren yang mana mereka bersama-sama menaati suatu aturan dengan maksud menertipkan dan mengoptimalisasikan lembaga pendidikan Pondok pesantren agar senantiasa menjadi lembaga yang tertib dan berakhlak. Hal ini sesuai dengan tujuan dan maksud dari definisi kepatuhan itu sendiri yaitu di dalam kepatuhan akan terbentuk pola perilaku yang mengikuti aturan dan ketetapan dari suatu lingkungan yang ditinggali oleh individu tersebut.

3. Indikator Kepatuhan

Federich, dalam Rohmah (2012) mengungkapkan bahwa kepatuhan pada otoritas hanya terjadi jika suatu perintah dilegimitasi pada konteks suatu peraturan dan nilai-nilai suatu kelompok. Di dalam sebuah kepatuhan terdapat tiga unsur bentuk perilaku yaitu;

a. Konformitas

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu diminta beradaptasi pada lingkungan sosial dengan mengubah perilaku dari individu yang dapat diterima oleh lingkungannya agar sikap dan tingkah laku individu sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron, 2003, hal. 53). Di setiap lingkungan yang kita tempati pada umumnya sangat berbeda dalam hal norma dan aturan suatu norma dan aturan yang berlaku apalagi

pada sebuah lingkungan pesantren. Suatu norma dan aturan yang telah ditetapkan sebuah pondok pesantren memiliki ciri dan maksud tersendiri didalamnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis islmiah sangatlah berpengaruh dalam pembentukan perilaku para santri. Semua tata tertib atau norma dan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren akan dapat terlaksana dengan baik jika lingkungan yang ada di dalam maupun luar pesantren mendukung dengan baik.

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan suatu kecenderungan yang mana bisa dipengaruhi oleh orang lain, oleh suatu komunitas persuasif dari orang yang memiliki pengetahuan luas atau orang yang memiliki kedekatan. Dan juga merupakan suatu perilaku yang dilakukan dengan suka rela tanpa adanya beban karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam suatu lingkungan atau masyarakat (Taylor, 2006, hal. 258). Bagaimana seseorang dapat menerima dan menjalankan sesuatu yang diharapkan oleh orang lain, hal tersebut dapat dibuktikan dengan cara melihat bagaimana individu dapat melakukan tugas tersebut.

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan sebuah perilaku yang mana seseorang individu akan berperilaku seperti apa yang diharapkan oleh pihak atas. Disini tidak mengusut perilaku kemarahan atau pada perilaku agresi yang meningkat, akan tetapi lebih pada suatu hubungan yang mereka buat pada pihak yang diatas tersebut (Carot & Carole, 2007, hal. 288). Arti dari taat sendiri

merupakan seseorang ketika menyetujui dan juga melakukan seluruh ketetapan yang telah terjadi dalam sebuah lingkungan, contohnya seperti yang ada di pondok pesantren.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Suatu sikap dan perilaku yang terjadi pada setiap individu selalu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang selalu dipengaruhi oleh ruang lingkup di luar diri individu sendiri, sebaliknya sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi individu dalam lingkup diri individu sendiri.

Menurut Blass dalam hasil eksperimen yang telah dilakukan oleh Miligram menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor yang ini dapat berpengaruh disetiap keadaan dan adapun yang dapat berpengaruh pada situasi yang kuat (Blass, 1991, hal. 124).

a. Kepribadian

Faktor kepribadian merupakan faktor internal yang mempengaruhi individu dalam intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang umum dan pilihan-pilihan yang masih belum tertata dan mengandung banyak hal. Faktor internal ini dapat dilihat pada dimanakah individu tinggal maupun tumbuh berkembang dan pengaruh pendidikan yang telah di terima oleh individu (Blass, 1991, hal. 126).

Kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu dapat kita ketahui jika kita dapat memperhatikan setiap perilaku yang individu munculkan dalam

kehidupan sehari-hari. Perilaku yang akan ditampilkan individu pada setiap kesempatan atau setiap setiap stimulus yang diterima akan berbeda perilakunya, namun bukan berarti kepribadian yang dimiliki oleh individu kepribadian ganda.

Pengukuran dilakukan agar dapat dinilai kepribadian individu nantinya dalam memprediksi tingkah laku yang akan ditampilkan. Setiap perilaku yang berbeda dalam menerima suatu stimulus maka akan menunjukkan tingkat kepatuhan yang berbeda pula dalam menyikapi suatu perintah atau aturan. Perbedaan tingkat kepatuhan seseorang yang ditunjukkan dapat dilihat dari bagaimana cara setiap individu memperlihatkan perilaku dalam mematuhi aturan yang ada ataupun perintah.

b. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu perilaku individu yang ditampilkan berdasarkan pada keyakinan yang mereka ikuti dalam diri masing-masing individu. Sikap loyalitas yang dihasilkan akan mempengaruhi pengambilan keputusan setiap individu. Dimana individu akan lebih mudah dalam mematuhi peraturan yang menjadikan suatu kepercayaan mereka sendiri tentang apa-apa yang mereka telah percaya dan mereka panuti. Perilaku patuh berdasarkan suatu kepercayaan individu juga disebabkan oleh adanya suatu *reward* dan *punishment* yang diberikan pada kehidupan selanjutnya setelah mati (Blass, 1991, hal. 127).

Kepercayaan yang diusung di sini tidak hanya berhubungan pada kepercayaan tentang agama akan tetapi juga pada norma dan nilai yang

berlaku di lingkungan masyarakat tempat individu itu sendiri tinggal. Kultur yang berlaku di masyarakat sangatlah berpengaruh pada perilaku patuh atau perilaku ketaatan seseorang.

c. Lingkungan

Nilai-nilai yang muncul di lingkungan pada dasarnya juga dapat mempengaruhi proses internalisasi pada diri individu. Lingkungan komunikatif dan kondusif akan mampu membuat suatu individu belajar mengenai arti suatu aturan dan diinternalisasikan dalam dirinya dan menampilkannya melalui perilaku. Suatu lingkungan yang condong ke arah otoriter akan menjadikan suatu individu mengalami suatu proses internalisasi secara terpaksa (Blass, 1991, hal. 132).

Suatu bentuk perilaku kepatuhan jika dibentuk dalam situasi dan keadaan yang kondusif maka akan membuat individu merasakan manfaat yang besar dan akan menanamkannya dalam diri individu dalam jangka waktu yang lebih lama dari pada hanya mengandalkan kepatuhan yang dimiliki individu dengan tidak memandang lingkungan dari individu tersebut. Penanaman ini dibutuhkan komunikasi yang efektif antara pihak yang berwenang dengan pihak yang berkaitan. Proses yang seperti ini diharapkan dapat mendasari perilaku individu pada lingkungan yang baru dan proses adaptasi yang dialaminya akan lebih mudah.

5. Pengukuran Variabel Kepatuhan

Pengukuran variabel kepatuhan menurut Federick yang dapat diukur melalui perilaku individu yaitu;

a. Konformitas

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu diminta beradaptasi pada lingkungan sosial dengan mengubah perilaku dari individu yang dapat diterima oleh lingkungannya agar sikap dan tingkah laku individu sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron, 2003, hal. 53). Di setiap lingkungan yang kita tempati pada umumnya sangat berbeda dalam hal norma dan aturan. Suatu norma dan aturan yang berlaku di suatu lingkungan menjadi budaya apalagi pada sebuah lingkungan pesantren. Suatu norma dan aturan yang telah ditetapkan sebuah pondok pesantren memiliki ciri dan maksud tersendiri didalamnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis islamiyah sangatlah berpengaruh dalam pembentukan perilaku para santri. Semua tata tertib atau norma dan seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren akan dapat terlaksana dengan baik jika lingkungan yang ada di dalam maupun luar pesantren mendukung dengan baik.

Pondok pesantren memiliki aturan dan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap santrinya tidak terkecuali santri yang baru maupun yang lama. Setiap santri diminta untuk mematuhi dan melaksanakan setiap kegiatan yang ada di pesantren. Santri baru umumnya tidak terlalu mengenal kehidupan di lingkungan pesantren, maka dari itu santri baru di hadapkan pada pemaparan aturan dan kegiatan sehari-hari santri yang bertujuan pengenalan lingkungan pesantren kepada seluruh santri baru, hal

ini bertujuan agar setiap santri dapat menyesuaikan diri dan mengikuti kegiatan pondok pesantren.

Peraturan dan kegiatan yang ada di pondok pesantren tidaklah sedikit ada beberapa santri yang tidak kuat mengikutinya sampai meninggalkan pondok yang pada akhirnya keluar atau boyong dari pondok. Dibutuhkan keinginan yang kuat dalam mengubah kebiasaan di lingkungan rumah dengan lingkungan pondok pesantren. Dengan adanya keinginan dan usaha yang dilakukan oleh santri dalam merubah pola prilakunya untuk menyesuaikan diri dengan aturan dan kegiatan pondok pesantren, maka budaya santri di pondok menjadi efektif dan terarah.

Perubahan perilaku individu terjadi karena adanya penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya, hal ini merupakan bentuk adaptasi yang dilakukan individu untuk bersosialisasi. Didalam pondok pesantren banyak sekali aturan dan kegiatan yang harus diikuti oleh setiap santri, oleh karena itu dibutuhkan pengkondisian sikap dilingkungan pondok pesantren. Karena jika santri tidak melakukan ataupun mematuhi ketentuan yang ada di pondok pesantren, maka konsekuensinya adalah hukuman atau *takzir*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fritz Heider (dalam Mustofa 2012, hal. 54).

Individu cenderung mengorganisasikan sikapnya, sehingga tidak akan menimbulkan suatu konflik. Seorang santri bagaimanapun juga harus mengubah perilakunya agar tidak mendapat suatu *takzir* dengan begitu setiap santri dapat selalu tertib dan tidak akan muncul suatu permasalahan

baru karena ulah santri itu sendiri tidak mengikuti tatanan yang ada di dalam pondok pesantren. Pada indikator ini bertujuan untuk mengukur perubahan perilaku santri selama berada di pondok pesantren. Indikator ini menunjukkan seberapa besar perubahan perilaku individu dalam penyesuaian dirinya terhadap suatu lingkungan baru. Contoh dari aitem yang akan digunakan yaitu saya membiasakan diri dalam mengikuti peraturan dan kegiatan pondok. Setelah masuk ke pondok saya mengubah perilaku sesuai dengan kebiasaan dan budaya di lingkungan pondok.

b. Penerimaan

Penerimaan merupakan suatu pola perilaku yang cenderung bisa dipengaruhi oleh orang lain, bisa dari suatu komunitas persuasif dari orang yang memiliki pengetahuan luas atau orang yang memiliki kedekatan. Dan juga merupakan suatu perilaku yang dilakukan dengan suka rela tanpa adanya beban karena percaya terhadap tekanan atau norma sosial dalam suatu lingkungan atau masyarakat (Taylor, 2006, hal 258).

Bagaimana seseorang dapat menerima dan menjalankan sesuatu yang diharapkan oleh orang lain, hal tersebut dapat dibuktikan dengan cara melihat bagaimana individu dapat melakukan tugas tersebut. Disini peran pengurus sangatlah penting dalam membimbing para santri-santri baru agar dapat memahami dan menelaah setiap peraturan dan kegiatan yang ada dipondok pesantren, bagaimanapun pengurus merupakan santri yang sudah berpengalaman dan sudah dipandang sebagai santri yang senantiasa

patuh dan tertib dalam menjalankan kegiatan maupun peraturan yang ada di pondok pesantren.

Santri baru yang tidak mengetahui apapun soal pesantren senantiasa akan merasa bingung hal apa yang harus dilakukannya dan hal apa saja yang tidak boleh dilakukannya. Santri tidak akan langsung bertanya kepada kyai pondok karena hal tersebut sangatlah canggung untuk dilakukan oleh kalangan remaja dan lebih memilih teman sebayanya atau orang terdekat mereka. disinilah peran pengurus sebagai pembimbing mereka agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman mereka terhadap aturan-aturan pondok yang harus mereka patuhi. Selain membimbing dalam hal peraturan pengurus juga senantiasa membantu para santri atas setiap permasalahan yang santri alami agar tidak merasa terbebani dan merasa stress di pondok. Indikator bertujuan untuk mengukur perilaku menerima santri yang mana perilaku tersebut tidak memunculkan perilaku menolak maupun memberontak pada suatu aturan yang ada di lingkungan pondok. munculnya perasaan senang dan tidak adanya perasaan terbebani atas suatu kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh para santri merupakan wujud dari perilaku menerima. Contoh dari aitem yang akan digunakan yaitu saya menjalankan kegiatan dan peraturan pondok dengan senang hati. Saya sangat senang mengikuti kegiatan dan peraturan di pondok.

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan sebuah perilaku yang mana seseorang individu akan berperilaku seperti apa yang diharapkan oleh pihak atas. Disini tidak mengusut perilaku kemarahan atau pada perilaku agresi yang meningkat, akan tetapi lebih pada suatu hubungan yang mereka buat pada pihak yang diatas tersebut (Carot & Carole, 2007, hal. 288). Arti dari taat sendiri merupakan perilaku individu ketika menyetujui dan juga melakukan seluruh ketetapan yang telah terjadi dalam sebuah lingkungan, sepertihalnya di lingkungan pondok pesantren.

Didalam pondok pesantren tidaklah seperti halnya bersekolah disekolah formal dan pulang ketika jam sekolah sudah selesai, di pondok seluruh santri akan diatur kegiatan sehari-hari mereka hingga jam mereka untuk tidur. Peraturan pondok tidak seluruhnya merupakan peraturan tertulis adapun peraturan yang tidak tertulis seperti peraturan tidak boleh menaruh alat mandi di dalam kamar maupun meninggalkan alat mandi di kamar mandi, tidur larut malam, membuat kamar santri lain kotor, masuk kedalam rumah kyai, menggunakan sandal tamu ataupun santri lain, dan lain sebagainya. Peraturan tertulis biasanya akan tercantum di lingkungan pondok agar santri tidak lupa akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai seorang santri di pondok pesantren.

Setiap peraturan tertulis biasanya akan disertai dengan hukuman atau takzir yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para santri. Pada dasarnya santri dapat dikatakan taat tidak

dilihat seberapa banyak santri itu memahami seluruh peraturan dan kegiatan pondok maupun lingkungan pondok, akan tetapi bagaimana perilaku santri taat mengikuti kegiatan maupun peraturan pondok dan mematuhi perkataan dari kyai. Contoh dari aitem yang akan digunakan yaitu aktivitas yang saya lakukan seringkali bertentangan dengan aturan pondok. Saya mengikuti kegiatan dan aturan pondok demi mendapatkan barokahnya kyai.

C. Hubungan Religiusitas dengan Kepatuhan Santri

Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dengan kontrol diri maka perlu diulas kembali definisi-definisi dari setiap variabel tersebut. Menurut Nashori religiusitas merupakan sejauh mana pengetahuan, seberapa baik tingkat pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa kokoh keyakinan dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya (Nashori, 2002, hal. 71). Kepatuhan merupakan bentuk khusus dari ketaatan karena adanya permintaan dari pihak yang memiliki kekuasaan untuk melakukan suatu perilaku ketaatan dan dinyatakan dalam suatu bentuk perintah (Whrightsmann dan Deaux, 1981, hal. 78). Dalam kehidupan sehari-hari simbol otoritas banyak ditemukan seperti orang tua, pengasuh, pengurus, kyai, dosen, polisi, guru dan lain sebagainya. Simbol otoritas akan menimbulkan suatu tekanan tersendiri bagi individu yang harus dihadapi.

Hubungan religiusitas dengan kepatuhan merupakan variabel yang saling mempengaruhi, hal ini dikarenakan jika religiusitas seseorang

meningkat maka perilaku taat orang tersebut juga akan meningkat. Seroang individu yang memiliki religiusitas tinggi maka ilmu dan perilaku beragamanya senantiasa baik, ketika seseorang sudah memahami nilai-nilai agama dengan baik dapat dipastikan bahwa individu tersebut akan senantiasa melakukan seluruh ajarannya dengan baik. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang taat beragama. Dan sebaliknya juga seseorang yang memiliki kepatuhan yang tinggi maka individu tersebut akan senantiasa berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, dan aturan banyak diambil dari aturan agama dan budaya.

Hubungan dari variabel religiusitas dengan kepatuhan dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alvian Fajar Subekti dan Hermien Laksmi wati tentang hubungan religiusitas dengan kepatuhan santri dalam mentaati aturan, menurut penelitian tersebut kepatuhan santri dapat terbentuk dari religiusitas dalam diri masing-masing santri. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan santri, ketika religiuistas mengalami sebuah peningkatan, maka kepatuhan juga akan meningkat. Sebaliknya juga, jika religiusitas santri rendah, maka kepatuhan yang dimilik oleh santri juga rendah (Alvian Fajar Subekti dan Hermien Laksmiwati, 2019).

Kemudian penelitian yang dilakukan Anita tentang kepatuhan santri terhadap aturan, bisa ditarik kesimpulan santri yang memiliki suatu kesadaran diri yang baik mampu menghadapi keadaan yang sulit dan tidak mudah terpengaruhi hasutan dari teman yang negatif, sehingga santri dapat

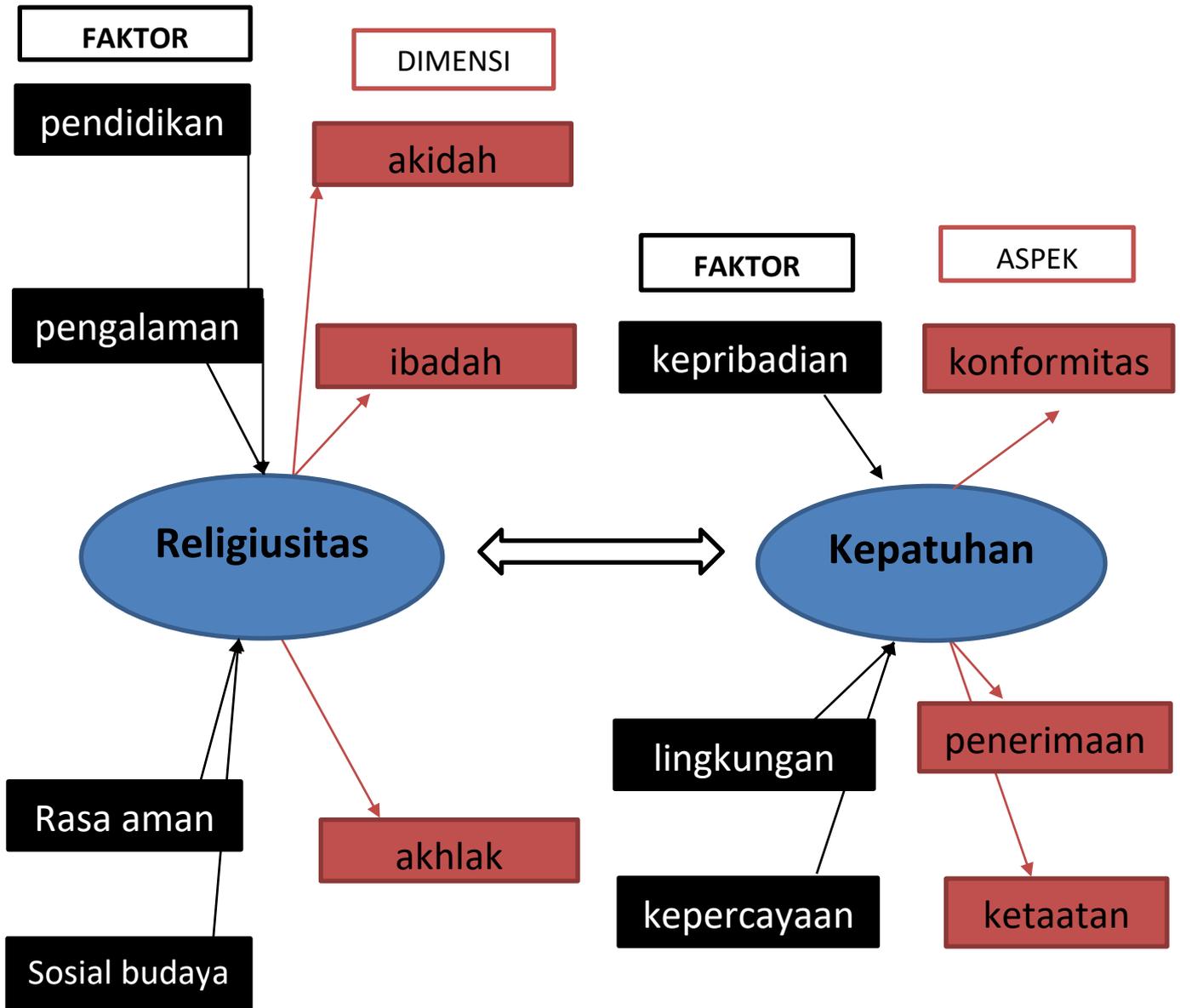
menunjukkan suatu kepatuhan terhadap aturan. Sedangkan santri yang menunjukkan suatu perilaku ketidakpatuhan pada aturan cenderung lebih melakukan perilaku melanggar yang dilakukan sebagai wujud perilaku menentang disebabkan oleh kurangnya sebuah tanggung jawab dan penalaran moral yang kurang baik. Dimana santri belum bisa memilih suatu tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang seharusnya dihindarinya (Anita, 2015).

Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinannya berdasarkan atas pengaruh dari pengambilan keputusan individu yang lebih mudah dalam mematuhi suatu aturan yang diyakininya sebagai suatu kepercayaan yang dianutnya. Perilaku patuh berdasarkan suatu kepercayaan juga disebabkan adanya suatu perilaku menghargai suatu kehidupan dan adanya keyakinan hukuman pada kehidupan setelah mati (Blass, 1991, hal. 127).

Penjelasan sebelumnya mengatakan bahwa religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan kaidah, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Tingkat religiusitas individu berpengaruh pada tingkat kepatuhan santri. Semakin tinggi tingkat religiusitas suatu santri, maka semakin rendah tingkat kenakalannya dan semakin tinggi dan semakin rendah religiusitas santri, maka semakin tinggi tingkat kenakalan santri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Avivah dan Farid yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin

rendah juga kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja tersebut (Avivah dan Farid, 2014).

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Hubungan Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang



D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis yang digunakan adalah hipotesis satu arah, yaitu hipotesis yang berisi pernyataan mengenai adanya suatu pengaruh antara variable X dan Y (Anwar, 2004, hal. 51). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu;

Ha : Terdapat hubungan antara religiusitas terhadap kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren sholahul huda al-mujahidin.

Ho : Tidak ada hubungan antara religiusitas terhadap kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren sholahul huda al-mujahidin.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan rancangan dan prosedur yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian, dalam rancangan penelitian ini meliputi a). asumsi-asumsi, rincian metode pengumpulan dan analisis data, b). rancangan penelitian dibuat dengan tujuan untuk menjadi penentu metode pengambilan data dan analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, c). melalui acuan rancangan penelitian, peneliti mampu menentukan langkah dan arah penelitian yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung (Creswell, 2010, hal. 6).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, menurut Azwar penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang menganalisis data-data berupa angka (*numerical*) yang diolah dengan metode statistika. Pendekatan kuantitatif juga dapat digunakan untuk pengujian hipotesis yang telah dibuat. Adapun penelitian kuantitatif dapat bersifat deskriptif, korelasi dan asosiatif (Azwar, 2007, hal. 5). Arikunto menyatakan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka, mulai pengumpulan data-data penelitian, hingga interpretasi dari data-data dan hasil dari penelitian tersebut ditampilkan dengan angka yang disertai dengan tabel, grafik, gambar dan lain sebagainya (Arikunto, 2002, hal. 236).

Penelitian ini tergolong jenis penelitian korelasional (*coelation studies*), menurut Arikunto penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variable (Arikunto, 2010, hal. 213). Hubungan antara dua variable bukan diartikan sebagai hubungan timbal balik, akan tetapi merupakan hubungan searah (Usman & Purnomo, 2006, hal. 1970). Sejalan dengan pendapat Arikunto maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara Religiusitas (X) dengan Kepatuhan (Y) Santri pada Peraturan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variable penelitian dapat didefinisikan sebagai suatu atribut, sifat atau nilai dari suatu objek yang dipelajari untuk mendapatkan informasi sehingga dapat ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2011, hal. 38). Tidak jauh berbeda menurut pendapat Azwar variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang bervariasi dan perlu diperhatikan agar fenomena yang terjadi dapat disimpulkan sesuai dengan lapangan (Azwar, 2009, hal. 33). Lebih sederhananya definisi dari variabel penelitian menurut Arikunto merupakan segala sesuatu yang bisa dijadikan suatu objek penelitian atau fokus perhatian dari penelitian (Arikunto, 2010, hal. 161). Sedangkan menurut Kerlinger variabel adalah konstruk (*conctruct*) atau sifat yang akan dipelajari, dibagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat berupa suatu sifat yang diambil dari suatu nilai ang berbeda (*different values*) (dalam Sugiono, 2011, hal. 38). Berdasarkan paparan pengertian

diatas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan suatu obyek ataupun focus dari penelitian bisa juga fenomena yang bervariasi dan akan dipelajari oleh peneliti untuk ditarik kesimpulan dari hal tersebut.

Berdasarkan rancangan penelitian diatas yang menyebutkan bahwa penelitian ini adalah penelitian korelasional maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (*independen variabel*) dan variabel terikat (*dependent variabel*), disini variabel bebas disimbolkan sebagai variabel (X) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain (Azwar, 2009, Hal. 62). Sedangkan variabel terikat disimbolkan sebagai variabel (Y) yaitu variabel yang menjadi akibat dari variabel bebas (Sugiono, 2011, hal. 39). Berikut mengenai variabel yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang bersifat sebagai stimulus yakni variabel yang dapat mempengaruhi terhadap variabel lain (Suryani & Hendriyadi, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini adalah (X) Religiusitas.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang memberikan adanya reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel independen (Suryani & Hendriyadi, 2016). Variabel dependen dari penelitian ini adalah (Y) Kepatuhan.

C. Definisi Operasional

Menurut Widjono (2007) definisi operasional merupakan batasan suatu pengertian berkaitan dengan variabel yang mana nantinya dijadikan pedoman dalam penelitian. Definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Religiusitas, merupakan suatu nilai atau karakter yang tertanam pada diri seseorang dan implementasi perilaku individu tercermin atas dasar agama yang dianutnya.
2. Kepatuhan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai bentuk kesediaan untuk melakukan perilaku tertentu yang merupakan permintaan langsung dari pihak lain yang memiliki otoritas.

D. Populasi dan Sampel penelitian

Kanneth D. Bailey mengartikan bahwa populasi merupakan jumlah total dari seluruh unit atau elemen dimana peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian (dalam Silalahi, 2009, hal. 253). Arikunto juga berpendapat bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian (Arikunto, 2010, hal. 173). Sedangkan menurut Robert B. Burns mengatakan bahwa populasi dapat berupa organisasi atau sekelompok orang, masyarakat, objek, peristiwa, atau laporan yang semuanya memiliki ciri dan didefinisikan secara spesifik (dalam Silalahi, 2009, hal. 253). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang yang kurang lebih jumlahnya 155 santri.

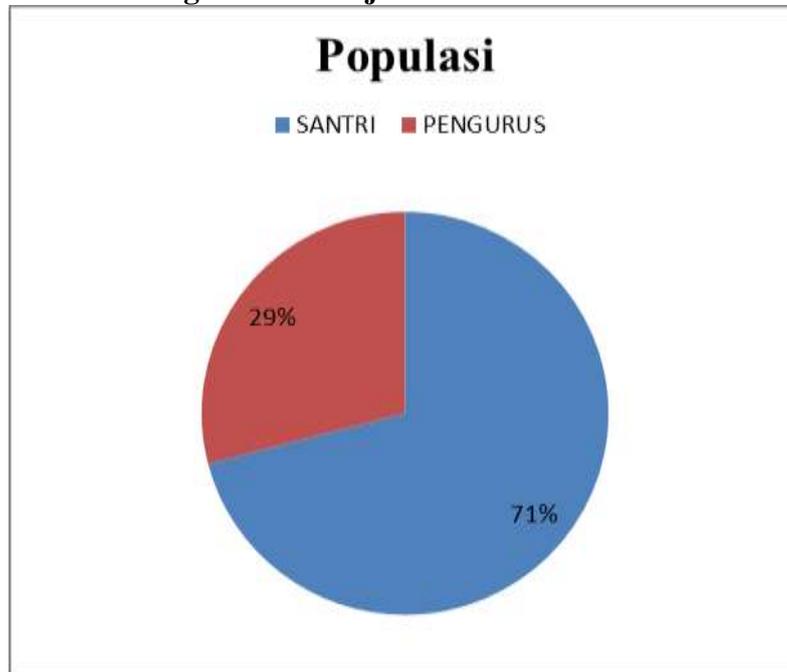
Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Populasi	Jumlah
1	Santri putra	40
2	Santri putri	70
3	Pengurus putra	18
4	Pengurus putri	27
Jumlah		155

Sedangkan sampel adalah suatu subset atau tiap bagian dari populasi berdasarkan apakah itu representatif atau tidak. Sampel merupakan bagian (*subject*) atau elemen, dan data yang diperoleh secara parsial tersebut dapat digunakan untuk membuat generalisasi tentang keseluruhan (Silalahi, 2009, hal. 254).

Menurut Arikunto pedoman pengambilan sampel penelitian jika populasi kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya dan penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dan sebaliknya jika populasi lebih dari 100 orang, maka sampel penelitian diambil antara 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 2010, hal. 134-185). Pada populasi yang peneliti ambil terdapat 155 orang akan tetapi yang memiliki kriteria sesuai dengan subjek penelitian terdapat 110 orang saja. Pada kesempatan kali ini maka peneliti mengambil jenis pengumpulan data penelitian populasi yang mana dari 110 orang peneliti dijadikan sebagai subjek penelitian.

Diagram 3.1 Subjek Penelitian



E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Azwar metode pengumpulan data merupakan langkah awal mengungkapkan fakta mengenai variabel yang sedang diteliti (Azwar, 2009, hal. 91). Nazri juga berpendapat bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan merupakan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu, dapat berupa angket (kuisisioner), wawancara, dan observasi (Nazri, 2005, hal. 174).

1. Angket atau Kuisisioner

Skala atau kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ingin diketahui. Kuisisioner sendiri merupakan istilah lain dari skala atau angket, kuesioner adalah suatu

bentuk instrument pengumpulan data yang fleksibel dan relatif sangat mudah metode angket ini digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas, kontrol diri dan kepatuhan. Metode angket dengan modifikasi dari skala likert digunakan untuk mengikat variabel-variabel independen yang disertakan dalam penelitian ini dapat diungkap dengan menggunakan skala (Azwar, 2009, hal. 101).

Sarjono dan Juliana menerangkan pemilihan likert dengan empat alternatif jawaban menjadi pilihan paling tepat bagi sebuah penelitian. Karena bila menggunakan lima alternatif jawaban akan menghasilkan hasil penelitian yang rancu karena responden akan memilih respon netral dari jawaban mereka sehingga menghasilkan data yang kurang akurat (Sarjono dan Juliana, 2007).

Penilaian respon dari pernyataan-pernyataan pada skala dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2, nilai tertinggi untuk pernyataan positif (favorable) adalah 4 ada pada respon sangat setuju (SS) dan nilai terendahnya adalah 1 ada pada respon sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya nilai tertinggi dari pernyataan negatif (unfavorable) ada pada repon sangat tidak setuju (STS) yakni nilai 4 dan nilai terendah ada pada respon sangat setuju (SS).

Penggunaan skala ini dengan alasan memiliki beberapa keuntungan diantaranya yaitu:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- b. Dapat dibagikan secara langsung kepada responden.
- c. Dapat dijawab oleh responden sebaik mungkin dan pada waktu

senggang yang dimilikinya..

- d. Dapat dibuat *anonym* sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu untuk menjawab.
- e. Dapat dibuat standar, sehingga bagi responden dapat diberi pernyataan yang benar-benar sama.

Akan tetapi skala juga memiliki kelemahan diantaranya yaitu:

- a. Para responden terkadang tidak teliti dalam mengisi skala, sehingga ada beberapa pertanyaan yang terlewat..
- b. Seringkali sukar dicari validitasnya.
- c. Walaupun diberi *anonym*, kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- d. Seringkali tidak kembali jika dikirim lewat kantorpos.
- e. Waktu pengembaliannya tidak sama, bahkan terkadang ada yang terlalu lama dalam pengisian sehingga terlambat ataupun lupa.

Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu angket religiusitas dan angket kepatuhan.

a. Angket Religiusitas

Angket religiusitas disusun dengan tujuan mengukur tingkat religiusitas subjek. Peneliti membuat skala berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, adapun *blueprint* angket dari religiusitas.

Tabel 3.2 Blueprint Angket Religiusitas

No.	Aspek	Indikator	Item		Total
			FAV	UNFAV	
1.	<i>Ideology</i> (Akidah)	Yakin kepada kebenaran agama	1,2,3,4 ,17,25, 26	5,27	9
		Yakin pada fenomena atau ajaran yang di jelaskan agama			
2.	<i>Ritualistic</i> (Ibadah)	Ibadah madlah	6,7,10, 11,19, 20,23	8,9,12,2 4	11
		Ibadah ghoiru mahdlah			
3.	<i>Konsekuensial</i> (Akhlak)	Perilaku menolong	13,14, 16, 22	15,18,21	7
		Berperilaku ramah			
Total					27

b. Angket Kepatuhan

Angket kepatuhan disusun dengan tujuan mengukur tingkat kepatuhan responden berdasarkan kajian teori yang berkaitan dengan variabel kepatuhan, berikut adalah blueprint dari angket kepatuhan.

Tabel 3.3 *Blueprint* Angket Kepatuhan

No.	Aspek	Indikator	Item		Total
			FAV	UNFAV	
1.	Konformitas	Mencoba membiasakan diri dengan lingkungan pesantren	1,2,3,6	4,5,7,8	8
		Merubah perilaku sehari-hari selama dilingkungan pesantren			
2.	Penerimaan	Menerima peraturan dengan prasaan senang	9,10,11	12,13,	12
		Ketidak ada paksaaan dalam melaksanakan peraturan	1,15,16,17	14,18,19, 20	
3.	Ketaatan	Mengikuti tata tertib	21,22,	23,24,	6
		Mengikuti kehendak kyai	25	26	
Total					26

2. Observasi

Arikunto menjelaskan bahwa observasi atau yang biasa disebut sebagai pengamatan dalam pengertian psikologi observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian kita terhadap suatu objek atau fenomena dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2010, hal. 199). Sedangkan menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan proses yang kompleks, dimana suatu proses yang disusun dari berbagai proses biolois dan proses psikologis seperti pengamatan dan ingatan (dalam Sugioni,2011, hal. 145). Adapun yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, dimana peneliti sebagai pengamat yang bersifat independen (Sugiyono, 2011, hal. 145).

3. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan sepihak, dikerjakan dengan sistematis, dan berdasarkan atas tujuan penyelidikan. Ada beberapa jenis wawancara diantaranya yaitu:

- a. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terpimpin yaitu tidak adanya kesengajaan dari para pewawancara untuk mengarahkan tanya jawab ke pokok-pokok persoalan yang menjadi titik fokus dari kegiatan penelitian.
- b. Wawancara terstruktur yaitu pewawancara menjalankan wawancara dengan telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu dalam proses wawancara
- c. Wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kalimat yang tidak permanen.

Metode wawancara ini digunakan untuk melihat gambaran sekilas mengenai religiusitas santri pondok pesantren Sholahul Huda AL-Mujahidin serta kepatuhan dan segala hal yang berkaitan dengan lokasi penelitian.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas memiliki arti yang berasal dari kata validity yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan ketelitian suatu instrumen alat ukur dalam melakukan fungsinya (Azwar, 2011, hal. 173). Lebih jelas lagi Arikunto berpendapat validitas adalah suatu alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrument yang memiliki nilai valid mempunyai validitas tinggi, dan juga sebaliknya, instrumen yang dinilai kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Suatu instrumen akan dikatakan valid apabila $r_{iX} \geq 0,30$. Namun apabila item yang valid dinilai belum mencukupi target yang diinginkan maka $r \geq 0,30$ bisa diturunkan menjadi $r \geq 0,25$ (Azwar, 2012, hal. 86). Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Henning (dalam Nisfiannoor, 2009, hal. 230) yang mengatakan item dikatakan valid apabila $r \geq 0,25$. Dalam penelitian ini menggunakan batasan $r_{iX} \geq 0,25$ dengan alasan aitem - aitem dari variable yang menggunakan daya beda 0,30 banyak yang gugur bahkan antar aspek ada yang belum terwakili. Untuk itulah peneliti menurunkan daya beda aitem tersebut (Arikunto, 2010, hal. 211).

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek

yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang tidak berubah (Azwar, 2009, hal. 4).

Tinggi rendahnya reliabilitas secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil ukur dari dua alat yang paralel berarti konsistensi antara keduanya semakin baik. Biasanya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1.00, jika koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2009, hal. 18). Sakaran menyatakan bahwa keandalan (*reliability*) suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut dilakukan tanpa bias (bebas kesalahan-*error free*). Uji reliabilitas pada penelitian ini dengan melihat *alpha cronbach* yang diperoleh SPSS for Windows version 16.0 (dalam Sarjono, 2011).

G. Hasil Uji Coba

1. Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya suatu skala dalam penelitian. Standar pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan validitas suatu aitem pada skala reigusitas dan kepatuhan adalah 0,30 (Azwar, 2007). Namun, apabila jumlah aitem yang valid tidak mencukupi jumlah yang diinginkan maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari 0,30 menjadi 0,25 atau 0,20 (Azwar, 2007).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak 30 subjek dari jumlah total sample yang memenuhi kriteria. Dari hasil uji validitas skala reigiusitas dengan total 27 aitem yang diberikan kepada para santri Pondok Pesantren Sholahul Huda AL-Mujahidin Malang diperoleh 20 aitem yang tidak gugur dan artinya aitem tersebut dikatakan valid, sedangkan sebanyak 7 aitem dinyatakan gugur atau tidak valid.

Tabel 3.4 Validitas Uji Coba Skala Religiusitas

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Valid	Gugur	
<i>Ideology</i> (Akidah)	1,2,17,25,26,27	3,4,5,	6
<i>Ritualistic</i> (Ibadah)	6,7,8,9,11,19,23,24	10,12,20	8
<i>Konsekuensial</i> (Akhlaq)	13,14,15,18,21,22	16	6
Total			20

Sedangkan pada skala kepatuhan dari total 26 aitem yang diberikan, terdapat 7 aitem yang gugur atau tidak valid dan sebanyak 19 sisanya bisa dikatakan valid.

Tabel 3.5 Validitas Uji Coba Skala Kepatuhan

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Valid	Gugur	
Konformitas	3,4,5,6,7,8	1,2	6
Penerimaan	10,11,12,13,14,15, 16,17,19,20	9,18	11
Ketaatan	21,22,23	24,25,26	3
Total			19

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha chronbach* yang dalam menghitungnya menggunakan bantuan dari SPSS. Hasil uji coba pada skala reigusitas didapatkan nilai *alpha chronbach* sebesar 0,874. Selanjutnya hasil uji coba dari skala kepatuhan diperoleh nilai *alpha chronbach* sebesar 0,782.

Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows melalui uji coba, maka ditemukan nilai *alpha chronbach* dari variabel-variabel berikut:

Tabel 3.6 Reliabilitas Uji Coba Skala Reigusitas dan Kepatuhan

Variabel	Jumlah Aitem Sebelum	Jumlah Aitem Sesudah	Jumlah Subjek	Nilai <i>alpha chronbach</i>	Keterangan
Reigusitas	27	20	30	0,874	Reliabel
Kepatuhan	26	19	30	0,782	Reliabel

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam sebuah penelitian dimaksudkan sebagai suatu cara pengorganisasian data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpeable*) (Azwar, 2007). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Uji validitas dan reliabilitas

Uji validitas merupakan ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam sebuah pengukuran. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.

2. Uji deskriptif (kategori subjek)

Analisis deskriptif merupakan sebuah analisis yang yang dilakukan menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan cara mendeskripsikan dan memaparkan data apa adanya dengan belum membuat kesimpulan apapun. Adapun untuk mengetahui tingkat reigusitas dan kepatuhan santri di pondok pesantren Sholahu Huda Al-Mujahidin Malang, maka akan digolongkan berdasarkan rumus pada tabel berikut.

Tabel 3.7 Rumus Norma Kategorisasi

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\mu + 1,0\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) < X \leq (\mu + 1,0\sigma)$
Rendah	$(\mu - 1,0\sigma) \leq X$

Sedangkan rumus *mean* menurut Sutrisno Hadi adalah:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

$\sum FX$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N : Jumlah subjek

Dan rumus Deviasi adalah:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Setelah diketahui harga *mean* dan SD (*Standart Deviasi*), selanjutnya dilakukan penghitungan presentase masing masing tingkatan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

F : Frekuensi

N : Jumlah subjek

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan karena peneliti ingin menggunakan uji model linear sederhana sehingga diharuskan melakukan uji asumsi yang terdiri dari beberapa uji, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebuah data. Uji normalitas adalah melakukan perbandingan antara data yang kita miliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data yang dimiliki. Uji normalitas adalah patokan untuk menentukan antara peneliti melakukan pengujian dengan *parametric test* atau *non-parametrik test*. Pada penelitian ini patokan dalam menentukan normal tidaknya data yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov-Test*.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya melalui analisis regresi linear sederhana.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Sholahul Huda mulai didirikan pada tahun 2006 oleh Drs. H. Is'adur Rofiq, M.M selaku pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang berbasis salaf Al-qur'an yang mana dipondok masih menggunakan system mengaji dengan kitab kuning. Pondok pesantren Sholahul Huda berbeda dengan pondok salaf lainnya yang mana pondok tersebut memperbolehkan santrinya untuk menempuh pendidikan formal diluar pondok. Pada mulanya pondok pesantren Sholahul Huda hanya memiliki santri putra saja, dengan berjalannya waktu banyak santri putri yang berminat untuk daftar. Hingga sampai saat ini pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang menerima santri putra maupun putri yang sedang menempuh pendidikan formal.

Pondok pesantren Sholahul Huda Al Mujahidin beralamat di Jl. Sakura no. 1 RT/RW 6/3 desa Malangsuko kecamatan Tumpang kabupaten Malang. Pondok pesantren ini terdiri dari beberapa unit

pendidikan yaitu pondok pesantren, madrasah diniyah Salafiyah “Al-Mujahidin” dan Taman Pendidikan Al-Qur’an “Al-Mujahidin”. Visi pondok pesantren Sholahul Huda Al Mujahidin adalah “Mencetak Santri Berilmu Amaliyah, Beramal Ilmiah Berakhlaq Qur’ani yang Berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah”. Sedangkan Misi pondok pesantren Sholahul Huda Al Mujahidin antara lain:

- a. Menanamkan kepada santri akan rasa cinta terhadap Allah, Rosul dan para sahabat serta orang-orang yang mengikuti jejak perjalanannya.
- b. Mengantarkan santri untuk bisa membaca dan menulis Al-Qur’an dengan baik dan benar.
- c. Mengantarkan santri untuk dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap syariat agama Islam yang digali dari Al-Qur’an, hadist dan kitab-kitab salafi.
- d. Menanamkan dan mengantarkan santri agar memiliki akhlaqul karimah dari berbagai segi kehidupannya.

B. Pelaksanaan penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin yang beralamat di Jl. Sakura no. 1 RT/RW 6/3 desa Malangsuko kecamatan Tumpang kabupaten Malang. Pengambilan data dilakukan secara langsung dan dibagikan ke para santri. Waktu pengambilan data adalah selama satu minggu terhitung mulai tanggal 19 April 2021 sampai tanggal 24 April 2021.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah subjek penelitian yang ditentukan oleh peneliti adalah sebanyak 110 santri Pondok Pesantren Sholahul Huda Al Mujahidin. Perincian subjek penelitian ini adalah santri yang berusia remaja, bermukim di pondok dan bukan sebagai pengurus.

3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Proses pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket pada ketua pondok pesantren baik ketua pondok putra maupun pondok putri yang kemudian akan dibagikan pada setiap santri pondok pesantren. Peneliti menyebarkan 39 skala penelitian yang terdiri dari skala religiusitas dan skala kepatuhan. Adapun perincian skala penelitian yaitu terdiri dari 19 item skala kepatuhan, dan 20 item skala religiusitas.

4. Hambatan-hambatan Saat Penelitian

Pada penelitian ini tidak memiliki hambatan yang begitu banyak, hanya kurangnya koordinasi dengan calon subjek penelitian, khususnya pada santri pondok putri. Hal ini dikarenakan adanya peraturan khusus bahwa dimana laki-laki tidak diperkenankan untuk terjun langsung di wilayah pondok putri. Sehingga peneliti hanya boleh mencari informasi dan menitipkan kuesioner kepada pengurus pondok pesantren.

C. Paparan hasil penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Standar pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan validitas suatu aitem pada skala religiusitas dan kepatuhan adalah 0,30 (Azwar, 2007). Dimana apabila suatu aitem mendapatkan nilai kurang dari 0,30 maka bisa dikatakan aitem tersebut tidak valid atau gugur. Sedangkan apabila suatu aitem memiliki nilai sebesar 0,30 atau bahkan lebih besar maka bias dikatakan aitem tersebut valid. Uji validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.0 for windows dengan teknik validitas *Product Moment Pearson*.

Berdasarkan uji validitas pada skala religiusitas, menunjukkan bahwa dari total sebanyak 20 aitem yang disebar terdapat satu aitem yang tidak valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Validitas Skala Religiusitas

Aspek	Nomer Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Valid	Gugur	
<i>Ideology</i> (Akidah)	1,2,18,19,20		5
<i>Ritualistic</i> (Ibadah)	3,4,5,7,8,9,10,11, 12,16,17	6	11
<i>Konsekuensial</i> (Akhlaq)	13,14,15		3
Total			19

Sedangkan untuk skala kepatuhan setelah dilakukan uji validitas, terdapat 18 aitem yang dinyatakan valid dan sebanyak 1 aitem yang gugur dari total 19 aitem. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Validitas Skala Kepatuhan

ASPEK	Nomer Aitem		Nomer Aitem
	Valid	Valid	
Konformitas	1,2,3,4	5	4
Penerimaan	6,7,8,9,10,11,12		7
Ketaatan	13,14,15,16,17,18,19		7
Jumlah			18

Tinggi rendahnya reliabilitas dapat ditunjukkan oleh suatu angka koefisien, yang reliabilitasnya berkisar antara 0,00–1,00. Jika koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1,00 maka semakin tinggi tingkat reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas skala religiusitas menggunakan rumus *alpha chronbach* yang dalam menghitungnya menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 for windows didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Reliabilitas Skala Religiusitas

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,739	20

Dari data diatas menunjukkan bahwa skala religiusitas memiliki reliabilitas sebesar 0,739. Joko Widiyanto (2010) menjelaskan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah, jika nilai Cronbach's Alpha

lebih besar dari nilai r_{tabel} maka skala dapat dikatakan reliabel. Sebagai deskripsinya, skala religiusitas memiliki nilai alpha sebesar 0,739. Oleh karena itu dari skor yang diperoleh dapat dikatakan sudah memenuhi standart reliabilitas atau sudah reliabel.

Sedangkan untuk data skala kepatuhan menunjukkan reliabilitas sebesar 0,820. Oleh karena itu dari skor yang diperoleh dapat dikatakan sudah memenuhi standart reliabilitas atau sudah reliabel.

Tabel 4.4 Hasil Reliabilitas Skala Kepatuhan

Cronbach's Alpha	N of Items
,820	19

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi skor variabel. Dasar uji normalitas penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogorov-smirnovtest* dengan bantuan IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.0 *for windows*. Apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian bisa dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.95074908
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.542
Asymp. Sig. (2-tailed)		.930

a. Test distribution is Normal

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.930(0,9) dan lebih besar dari 0,05. Maka merujuk pada dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov-smirnov, dapat disimpulkan bahwa data tersebut bisa dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan yang linear antara variabel independent dan variabel dependen. Syarat dalam uji linearitas adalah adanya hubungan yang linear antara variabel independent dan dependent dengan nilai signifikansi ($\text{sig} < 0.05$). Adapun hasil uji linearitas dapat dijelaskan pada table berikut:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas Religiusitas dengan Kepatuhan
ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kepatuhan * religiusitas		(Combined)	1041.384	17	61.258	1.887	.029
		Linearity	398.061	1	398.061	12.264	.001
		Deviation from Linearity	643.324	16	40.208	1.239	.255
	Within Groups		2986.079	92	32.457		
	Total		4027.464	109			

Dari tabel diatas menunjukkan hasil pengujian linearitas antara religiusitas dengan kepatuhan. Hasil pengolahan data yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *Deviation from Linearity* Sig. adalah 0,255 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara variable religiusitas (X) dengan variabel kepatuhan (Y).

3. Uji Deskriptif Data Penelitian

a. Uji Deskriptif Religiusitas

Pada proses pengujian deskriptif, hal pertama yang dilakukan yaitu mencari mean empirik dan standar deviasi empirik dari aitem-aitem religiusitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Deskriptif Religiusitas

Variable	Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Mean	SD
Religiusitas	57	38	47,5	9,5

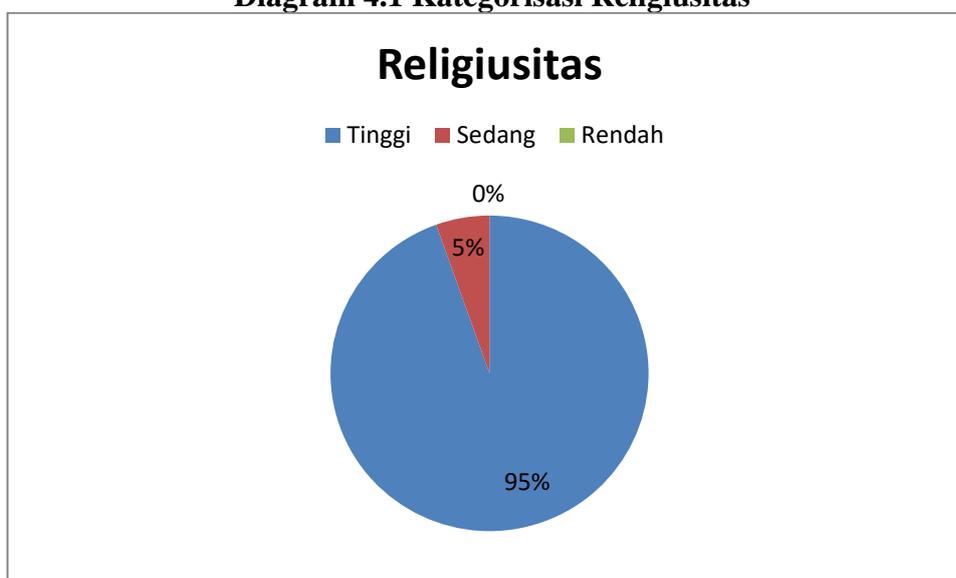
Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa variable religiusitas mempunyai nilai empirik maksimal 57 dan nilai empirik minimal yaitu 38 sehingga didapatkan nilai mean empiriknya pada variable religiusitas yaitu 47,5 dengan standar deviasi empirik sebesar 9,5.

Data dari religiusitas menggunakan skala religiusitas berjumlah 19 aitem menghasilkan skor empirik rendah 38 dan skor tertinggi 57. Sehingga, hasil dari skor tersebut dijadikan criteria berjenjang. Dimana ada subjek yang memiliki religiusitas tinggi, sedang dan rendah. Berikut merupakan rincian dari uji deskriptif pada skala religiusitas:

Tabel 4.8 Hasil Uji Deskriptif Religiusitas

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 54$	Tinggi	104	95%
$36 \leq X < 54$	Sedang	6	5%
$X < 36$	Rendah	0	0%

Diagram 4.1 Kategorisasi Religiusitas



Dari hasil uji deskriptif di atas dapat diketahui bahwa tingkat religiusitas santri pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang pada kategori Tinggi 95% atau sebanyak 104 responden, pada kategori sedang 5% atau sebanyak 6 responden, sedangkan untuk kategori rendah 0% atau tidak ada.

b. Uji Deskriptif Kepatuhan

Pada proses pengujian deskriptif, hal pertama yang dilakukan yaitu mencari mean empirik dan standar deviasi empirik dari aitem-aitem religisuitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Deskriptif Kepatuhan

Variable	Nilai Maksimal	Nilai Minimal	Mean	SD
Kepatuhan	54	36	45	9

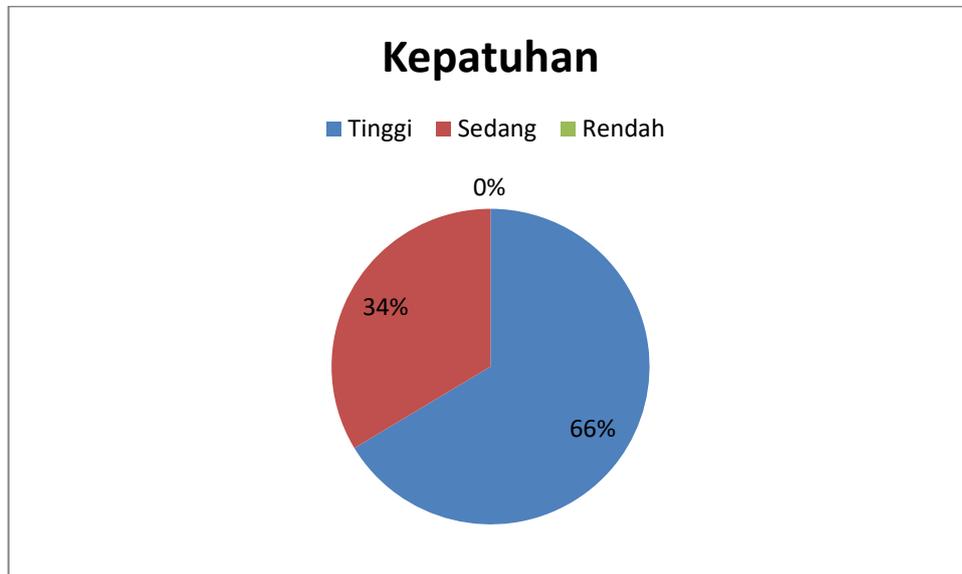
Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahawa variable kepatuhan mempunyai nilai empirik maksimal 54 dan nilai empirik minimal yaitu 36 sehingga didapatkan nilai mean empiriknya pada variable religiusitas yaitu 45 dengan standar deviasi empirik sebesar 9.

Data dari religiusitas menggunakan skala religiusitas berjumlah 18 aitem menghasilkan skor empirik rendah 36 dan skor tertinggi 54. Sehingga, hasil dari skor tersebut dijadikan kriteria berjenjang. Dimana ada subjek yang memiliki kepatuhan tinggi, sedang dan rendah. Berikut merupakan rincian dari uji deskriptif pada skala kepatuhan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Deskriptif Kepatuhan

Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \geq 57$	Tinggi	73	66%
$38 \leq X < 57$	Sedang	37	34%
$X < 38$	Rendah	0	0%

Diagram 4.2 Kategorisasi Kepatuhan



Dari hasil uji deskriptif di atas dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan santri pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang pada kategori Tinggi 95% atau sebanyak 104 responden, pada kategori sedang 5% atau sebanyak 6 responden, sedangkan untuk kategori rendah 0% atau tidak ada.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dengan kepatuhan santri yang ada di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 25.0 for windows. Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari probabilitas 0,05 yang berarti terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan. Sedangkan

apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari probabilitas 0,05 bisa dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan.

Berikut perincian hasil hipotesis antara religiusitas dengan kepatuhan;

Tabel 4.11 Perincian Hasil Hipotesis antara Religiusitas dengan Kepatuhan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.850	6.899		5.196	.000
	Religiusitas	.366	.106	.314	3.442	.001

a. Dependent Variable: Kepatuhan

Berdasarkan output di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 yang mana lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepatuhan santri yang ada di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang.

D. Pembahasan

1. Tingkat religiusitas santri pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dan setelah peneliti melakukan kategorisasi pada variable religiusitas dengan sampel 110 santri, maka skor presentase frekuensi terbesar pada kategori tinggi yakni 95% yang berarti ada sebanyak 104 santri yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dari jumlah total santri yang menjadi subjek penelitian. Untuk kategori sedang presentase frekuensinya yaitu sebesar 5% yang

berarti ada sebanyak 6 santri yang memiliki tingkat religiusitas sedang. Untuk kategori rendah pada santri di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang tidak ada atau dapat dikatakan presentase frekuensinya sebesar 0%.

Dari analisis kategorisasi di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata santri pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang memiliki tingkat religiusitas yang sangat baik. Segala aspek yang ada pada religiusitas seluruhnya telah diajarkan kepada santri sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-aspek religiusitas yang dimaksud mengacu pada teori Ancok dan Suroso yaitu pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Karena dalam agama mengajarkan kepada mereka untuk melakukan hal-hal yang positif dan tidak melanggar suatu hukum merupakan salah satu dari perilaku tersebut (dalam Isnaeni, 2013, hal. 1).

Beberapa santri memiliki tingkat religiusitas sedang yang mana pada aspek ibadah para santri memang berbeda-beda. Santri yang memiliki tingkat religiusitas sedang ini dikarenakan mereka masih memilih menunaikan shalat secara sendiri ataupun bersama temannya di dalam kamar mereka masing-masing. Hal ini dibuktikan dari beberapa santri yang sangat setuju jika mereka lebih suka shalat di dalam kamar dari pada melaksanakannya di dalam masjid, dan beberapa santri juga lebih memilih kembali ke kamarnya karena mengantuk. Sebagai seorang santri yang

belum begitu mengetahui dan mengerti apa yang mereka rasakan setelah melakukan ibadah.

Beberapa santri yang memiliki religiusitas sedang juga dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya yang menjadikan tingkatan religiusitas para santri pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang berbeda-beda. Seperti halnya faktor pendidikan orang tua, adat-istiadat, tekanan lingkungan dalam menyesuaikan diri, dan faktor sosial maupun teman sebaya. Dalam lingkungan pondok pesantren faktor dari lingkungan dan teman sebaya sangat kuat dalam mempengaruhi perilaku para santri, dimana santri akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang membuatnya merasa aman, sekalipun lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang negatif bagi dirinya karena perasaan akan rasa aman bagi setiap individu merupakan sebuah kebutuhan dasar. Menurut Maslow manusia memiliki lima tingkat dasar kebutuhan salah satunya yaitu kebutuhan akan rasa aman (*Safety needs*) yaitu setelah suatu kebutuhan fisiologis manusia telah terpenuhi, manusia akan cenderung mencari rasa aman, bisa berupa kebutuhan akan perlindungan, kebebasan akan rasa takut, kekacauan dan sebagainya. Kebutuhan ini bertujuan untuk mengembangkan hidup manusia menjadi lebih baik (dalam Siti Mazaroh dan Subaidi, 2019, hal. 23).

Melihat lingkungan pondok pesantren yang seluruh kegiatannya berpusat pada kegiatan internal faktor yang mudah mempengaruhi santri merupakan faktor dari teman sebaya. Menurut Coplan dan Arbeau

menyatakan bahwa frekuensi interaksi dari teman sebaya yang dilakukan selama bertahun-tahun baik itu positif maupun negatif terjadi cukup signifikan, anak-anak banyak menghabiskan waktunya dalam berinteraksi dengan teman sebayanya (dalam Santrock, 2011, hal. 122). Santri yang sering bergaul dengan santri yang dinilai memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka santri tersebut akan ikut memiliki religiusitas yang tinggi juga. Sebaliknya ketika terdapat santri yang memiliki teman yang memiliki kebiasaan yang tidak baik seperti sering berjamaah sendiri, sering tidak mengikuti kegiatan di masjid dan dinilai memiliki tingkat religiusitas yang rendah, santri tersebut juga akan ikut dengan kebiasaan temannya tersebut. Contoh lain yang mendukung yaitu ketika ada beberapa santri dalam satu kamarnya memiliki kebiasaan sering tidak mengikuti kelas diniyah tanpa adanya alasan, berikutnya teman satu kamar yang lain akan mengikuti kebiasaan mereka sehingga akan menularkan satu santri ke santri lainnya dan rata-rata mereka memiliki kedekatan satu sama lain dalam setiap kegiatannya.

2. Tingkat kepatuhan santri pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang

Sedangkan kategorisasi pada variable kepatuhan dengan sampel penelitian sebanyak 110 santri menunjukkan tingkat kepatuhan santri yang mayoritas dimiliki oleh para santri pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan pada hasil skor yang diperoleh, yaitu sebesar 66% atau sebanyak 73 santri yang

memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, dan sebesar 34% atau sebanyak 37 santri memiliki tingkat kepatuhan yang sedang.

Tingkat kepatuhan santri pada aturan di pondok Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang berada pada tingkat kategori tinggi (66%) yaitu sebanyak 73 santri yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, melihat hal ini dapat dikatakan bahwa santri di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang memiliki tingkat kepatuhan yang terbilang baik atau cukup patuh dan taat pada aturan pondok, hal ini memungkinkan adanya keyakinan yang ada pada diri santri bahwa peraturan-peraturan yang ada di pondok dimaksudkan untuk diri mereka sendiri. Perbedaan yang terjadi pada tingkat kepatuhan para santri dikarenakan tingkat penyesuaian diri para santri yang berbeda-beda sehingga tidak semuanya dengan mudah menerima dan merubah perilaku yang sesuai dengan setiap aturan yang telah ditetapkan. Misalnya saja peraturan dimana santri diharuskan kembali ke dalam pondok sebelum sholat magrib dan wajib absen sholat berjamaah di masjid. Melihat peraturan tersebut tidak seluruh santri dapat mematuhi peraturan, mereka dapat melanggar peraturan tersebut dengan berbagai alasan, yang mana alasannya menyangkut kegiatan di sekolah mereka masing-masing seperti kegiatan ekstrakurikuler, OSIS, tambahan pembelajaran, dan lain sebagainya.

Adapun faktor yang berpengaruh pada kepatuhan seseorang yaitu kepribadian dari orang tersebut, dimana kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh tempat dimana mereka tumbuh dan kepribadian yang

diterima sebelum mereka masuk ke dalam pondok pesantren. Kepribadian dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial dan budaya setempat, serta nilai-nilai dari perilaku tokoh panutan maupun idola atau seseorang yang mereka teladani. Bahkan kepribadian juga dipengaruhi oleh metode pendidikan yang dipengaruhi oleh orang tua, didikan orang tua, berbagai macam media dan dipengaruhi juga oleh beraneka macam kejadian maupun peristiwa yang dialami (Najati, 2006, hal. 304)

Perbedaan kepribadian dan latar belakang membuat santri memiliki tingkat kepatuhan yang berbeda meskipun begitu terdapat beberapa faktor lain seperti kepercayaan dan lingkungan. Lingkungan juga sedikit banyak berpengaruh dalam kepatuhan santri, santri yang pernah tinggal dilingkungan yang kurang baik atau berada dilingkungan yang negatif ketika berada dipondok cenderung memiliki perilaku pemberontak dan tidak suka diatur, maka santri yang cenderung seperti itu akan lebih banyak melanggar suatu peraturan pondok dan memberikan dampak yang kurang baik juga terhadap santri lainnya.

Suatu kepatuhan akan semakin bertambah ketika orang tersebut merasa bahagia dan mempunyai rasa memiliki. Seperti yang dikemukakan oleh Taylor bahwa kepatuhan semakin bertambah besar jika individu percaya bahwa diri mereka diperlakukan secara adil, percaya pada motif pemimpin, dan menganggap dirinya sebagai bagian dari organisasi tersebut (Taylor, 2006, hal. 278).

Carol Carole mengatakan bahwa ketika individu patuh terhadap suatu perintah karena mereka memiliki rasa percaya dengan apa yang diucapkan oleh pihak yang memiliki otoritas, mereka patuh bukan hanya berharap mendapatkan manfaat, tapi karena mereka menghormati dan menyukai sosok penguasa tersebut serta menghargai hubungan dengannya (Carol Carole, 2007, hal. 290)

3. Hubungan Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang

Hasil dari analisis linier sederhana yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan IBM SPSS (*Statistical Package or Social Science*) versi 25.0 *for windows* menghasilkan data yaitu bahwa terbukti adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Sholahul huda Al-Mujahidin Malang. Hal tersebut dapat diketahui dari data yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Sholahul huda Al-Mujahidin Malang. Hubungan yang signifikan ini bias diartikan bahwa antara religiusitas dengan kepatuhan mempunyai korelasi antar variable. Kondisi tersebut menunjukkan bahwasannya semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi pula tingkat kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Sholahul huda Al-Mujahidin Malang dan begitu juga sebaliknya.

Adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepatuhan tidak hanya dilihat dari nilai-nilai agama yang dimiliki seseorang, yang mana jika individu memiliki tingkat religiusitas tinggi maka individu tersebut dinilai sebagai seorang yang patuh pada agamanya. Hal tersebut terjadi karena individu memahami bahwa yang dilakukan sesuai dengan tuntutan-tuntutan beragama. Akan tetapi kita juga dapat melihat bagaimana kepatuhan individu mengalami peningkatan ataupun penurunan. Santri yang melanggar peraturan bukan karena religiusitas mereka yang rendah akan tetapi kurangnya mereka dalam penyesuaian diri pada lingkungan pondok pesantren, hal ini dapat menjadikan santri berperilaku melanggar suatu peraturan. Dan menilai perilaku patuh santri tidak hanya dalam hal peraturan saja, akan tetapi bisa melalui bagaimana santri menjalankan perintah pengurus maupun dari kyainya langsung.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu kebutuhan akan harga diri merupakan faktor keinginan yang muncul pada individu untuk diakui oleh orang lain, Shaw mengatakan bahwa kepatuhan (*compliance*) berhubungan dengan *prestise* seseorang di mata orang lain. Orang yang telah merasa bahwa dirinya adalah orang yang pemurah akan menjadi malu bila dirinya sendiri menolak memberi sesuatu ketika orang lain meminta sesuatu padanya (Shaw, 1979, hal. 78).

Santri akan merasa dirinya ingin mendapatkan pujian dari kyainya dan ingin dinilai baik di mata teman-temannya maka mereka akan lebih patuh pada aturan pondok. Begitupun santri yang memiliki pengetahuan dan

penghayatan yang dalam tentang ajaran agamanya juga akan melakukan hal yang serupa, santri akan lebih patuh pada aturan dan kata-kata dari kyainya.

Menurut penelitian yang dilakukan Avian Fajar Subekti tentang hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan santri dalam mentaati aturan di pondok pesantren dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepatuhan sebesar 67,6% yang mana kepatuhan santri di pondok pesantren dapat dibentuk oleh adanya religiusitas dalam diri masing – masing santri dan sisahnya yaitu 32,4% ditentukan oleh faktor – faktor lain seperti, faktor kepribadian, faktor kepercayaan, dan faktor lingkungan (Avian Fajar Subekti, Hermien Laksmiwati, 2019, hal. 2).

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Luluk Wulandari membuktikan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi perilaku individu dalam penelitian ini religiusitas dapat mempengaruhi suatu perkembangan moral walaupun tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh religisuitas melainkan masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhinya. Melihat isu isu yang banyak terjadi dikalangan remaja tentang kurangnya sopan santun remaja terhadap orang yang lebih tua dikarenakan oleh kebiasaan atau aturan dan juga dapat dipengaruhi oleh religiusitas (Luluk Wulandari, 2019, hal. 3).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data mengenai penelitian tentang Hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan santri pada aturan di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisa data diperoleh bahwa tingkat religiusitas santri di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang berada pada kategori tinggi. Artinya santri pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang memiliki nilai religiusitas yang baik, hal ini membuktikan bahwa santri pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang senantiasa menelaah dan memaksimalkan pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Dengan adanya kegiatan yang maksimal di pondok pesantren maka nilai-nilai religius santri akan semakin meningkat. Hal ini juga didukung dengan perilaku para santri yang selalu mengikuti setiap kegiatan yang ada di pondok pesantren seperti, kegiatan diniyah, shalat berjamaah, shalat tahajud, dan perilaku mereka dalam menghargai sesama temannya.
2. Tingkat kepatuhan santri di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santri pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang memiliki sikap yang patuh. Dalam penelitian ini sikap patuh yang

dituju adalah sikap patuh terhadap peraturan yang ada di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang. Dengan melihat santri yang memiliki sikap patuh yang tinggi dapat dipastikan bahwa peraturan yang ada di pondok pesantren cukup terbilang tertib dan senantiasa dipatuhi oleh para santri. Walaupun kepatuhan santri pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang terbilang tinggi tidak ada kemungkinan seluruh santri tidak melanggar peraturan yang ada. Dalam hasil penelitian terdapat 34% santri pada kategori sedang dan 66% santri pada kategori tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwasannya terdapat 34% santri yang pernah melanggar suatu peraturan atau memiliki perilaku tidak patuh pada beberapa peraturan seperti pulang tidak izin, kembali ke pondok tidak tepat waktu, dan tidak mengikuti kegiatan rutin yang ada di pondok pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang. Selain itu banyaknya peraturan dan santri yang masih belum terbiasa dengan kegiatan maupun aturan di pondok pesantren, namun masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan psikologi santri tersebut yang akan menyebabkan santri tersebut menjadi tidak sepenuhnya patuh pada peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

3. Hasil analisa menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepatuhan. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka akan semakin tinggi juga tingkat kepatuhannya. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki

religiusitas yang rendah maka akan tingkat kepatuhan seseorang juga akan rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, makasaran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi santri

Bagi santri untuk mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren, karena ketika memutuskan untuk bertempat tinggal di suatu lingkungan maka harus mengikuti apa yang menjadi aturan dan kebudayaan dari tepat tersebut. Ketika muncul stimulus negatif dari luar, maka ubahlah stimulus tersebut menjadi sesuatu yang positif.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan memperhatikan variable-variabel lain yang mempunyai peran terhadap variable kepatuhan. Disarankan juga memilih bahasa yang simple dan memahamkan ketika pembuatan skala sehingga santri atau subjek penelitian tidak merasa bosan dan asal dan mengisi skala.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvian Fajar Subekti, Hermien Laksmiwati. 2019. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepatuhan Santri Dalam Mentaati Aturan di Pondok*. Jurnal penelitian psikologi. Vol. 06 no. 01.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuad Nashori Suroso. 2004. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Anshori, M., & Iswati, S. 2009. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Airlangga University Press.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. dan Byrne, D. 2005. *Psikologi social* (terjemahan). Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Blass, T. 1996. *Attribution of Responsibility and Trust in the Milgram Obedience Experiment : The Role of Personality, Situations, the Interactions*. Journal of Personality and Social Psychology, 398-413
- Calhoun, Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (terjemahan oleh stmoko). Semarang IKIP Semarang.
- Carol, Tavis, dan Carole, Wade. 20007. *Psikologi Edisi (ke 9)*. Erlangga : Jakarta
- Chaplin, C. P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan). CV Rajawali : Jakarta.
- Chandra, Pasmah. 2020. *Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5 No. 2
- Derry Istiawan. 2018. *Strategi Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini di Dusun Gembor, Desa Rejing, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo*. Jurnal FISIP Universitas Airlangga.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Rosdakarya : Bandung
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drajat, Z. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang :Jakarta
- Dwi Rahmawati, Anita. 2015. *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Esti Listiari. 2011. *Hubungan antara Tingkat Reliusitas dan Pengendalian Diri Pada Remaja Tingkat SMA*. Jurnal Psikologi. No. 7
- Evi Aviyah, Muhammad Farid. 2014. *Religiusitas, Control Diri, Dan Kenakalan Remaja*. Persona jurnal psikologi Indonesia. Vol. 03 no.02 hal. 126- 129
- Fahrudin, Muhammad. 2019. *Hubungan Religiusitas dengan Pengambilan Keputusan Orang Tua Untuk Memilih Sekolah dengan Sistem Kuttab di Pendidikan Iman dan Qur'an Baitul Izzah*. Jurnal Psikoborneo. Vol. 7 No. 2
- Fathul Lubabin Nuqul, 2007. *Perbedaan Kepatuhan Terhadap Aturan Tinjauan Kepribadian Introvert-Ekstrovert, Jenis Kelamin dan Lama Tinggal di Ma'had Ali Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. Psikoislamika, Vol. 4 No. 2.
- Faqih Affandi M. 2012. *Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pendidikan PESantren (penelitian di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles)*. Jurnal Pendidikan Universitas garut. Vol. 6 No. 01
- Gunarsa, Singgih. 2004. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. PT. raja Grafindo Persada :Jakarta
- Ghufron M. Nur & Rini Risnawati S. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Ar Ruzz Media.: Jogjakarta Ar Ruzz Media.
- Ghufron, M. N. & Risnawita, S. 2010. *Teori-teori psikologi*. Jakarta: Gramedia.
- Hasna Lathifatul Alif, Alfi Wahyu Zahara, Muhammad Miqdam Makfi. 2021. *Peran Pondok Pesantren dalam mencetak wirausaha Industri Modern (Studi di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo)*. Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, Thhullab, Vol. 2 No. 2
- Hidayatul Maghfiroh, Fattah Hanurawan. 2021. *Kepatuhan Santri Ndalem Pesantren Salaf Mamba'ul Hikam Kabupaten Blitar*. Jurnal Psikologi, Universitas Negeri Malang.
- Idris Afandi. 2018. *Hubungan Antara Pengendalian Diri Dan Religiusitas Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja*. Al- Abrah. Vol. 3 No. 1
- Idris Usman, Muhammad. 2013. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, System Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)*. Jurnal Al Hikmah. Vol. XIV No. 1
- Jalaludin. 1998. *Psikologi Agama. Edisi II ceaan Ketiga*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Jannah, Miftahul. 2016. *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*. Jurnal Psikosilamedia. Vol. 1 No. 1

- Jannah, Miftahul. 2016. *Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*. Jurnalpsikoislamedia. Vol. 1 No. 1
- Kuntojojo. 2009. *Psikologi Dalam (Depth Psychology)*. Ebook : Kediri
- Lu'lu'il Maknum, Aina'ul Mardiyah. 2020. *Perilaku Kepatuhan Siswa Madrasah Aliyah dalam Pencapaian Prestasi Belajar Akidah Akhlak*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 4 No. 1
- Latifah. 2020. *Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Studi Agama Vol. 20 No. 1
- Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010).
- Masrun. 2000. *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.
- Mayasari, Ros. 2014. *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi)*. Jurnal Al-Munzir. Vol. 7 No. 2
- Naufal Latif. 2018. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepatuhan Santri Terhadap Kiai di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang*. Pustakawan 1 UNISSULA
- Nuqul, F.L. 2006. *Perbedaan Intensitas Kepatuhan Terhadap Kepatuhan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Introvert, Jenis Kelamin Dan Tahun Angkatan*. Kumpulan jurnal psikologi Alqudwah, 12, 145
- Robert Solso L., Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin. 2007. *Psikologi Kognitif*. Airlangga : Jakarta
- Shaw, M.E. 1979. *Group Dynamic :The Psychology of Small Group Behaviour*. New Delhi Mc Grow Hill Publishing Company Ltd.
- Shanaz Sulfiana. 2020. *Hubungan Kepatuhan Santri Terhadap Aturan dengan Tingkat Stres di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Dau Kabupaten Malang*. Skripsi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Sri Surwatini. 2016. *Teori Kepribadian Social Cognitive, Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality Theory Social Cognitive, Albert Bandura*. Al-Tazkiah. Vol. 05 No. 01
- Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Penerbit FE-UI. Jakarta.
- Sudijono, Anas. 2010. *Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2013. *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Sagala. 2015. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren*. Jurnal Tarbiyah. Vol. 22 No. 2
- Taylor, Shelley E. 2006. *Psikologi Sosial Tri Wibowo* (terjemahan). Erlangga : Jakarta
- Thousless, Robert H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. PT Raja Grafindo : Persada. Jakarta
- Tsania Rizqi Laila. 2018. *Hubungan Kekuatan Karakter dan Kepatuhan Santri pada Peraturan Pondok Pesantren*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Usman, Muhammad Idris. 2013. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)*. Jurnal Al-Hikmah. Vol. XIV No. 1
- Widiyanto, Joko. (2012). *SPSS For Windows*. Surakarta: Badan Penerbit-FKIP UMS.
- Wrighsman, L. S dan Deaux, K. 1981. *Social Psychology in The 80*. Monterey California : Brooks/ Cole Publishing CO
- Wulandari, Luluk. 2019. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Perkembangan Moral Siswa Menengah Atas*. Fakultas Pendidikan Psikologi, Aula C1.
- Yanuarti, Eka. 2018. *Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong*. Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Vol. 3 No. 1.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

**LAMPIRAN 1:
BUKTI KONSULTASI**

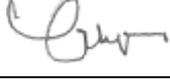
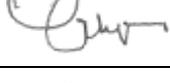
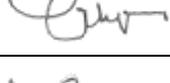
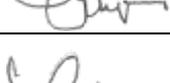
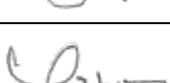
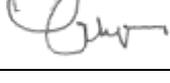
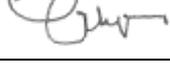
Nama : Rif'an Efendy

NIM/Jurusan : 16410086/Psikologi

Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA

Judul Skripsi : Hubungan Religiusitas dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sholahul Huda Al-Mujahidin Malang

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	17 Oktober 2020	Pengajuan judul proposal skripsi	1. 
2	24 Oktober 2020	Pengajuan <i>logical frame</i> proposal penelitian	2. 
3	31 Oktober 2020	Presentasi <i>logical frame</i> penelitian	3. 
4.	7 November 2020	Pengajuan proposal penelitian (bab 1- bab 3)	4. 
5.	14 November 2020	Revisi latar belakang penelitian	5. 
6.	21 Februari 2021	Revisi bab 2 & 3	6. 
7.	10 Maret 2021	ACC seminar proposal	7. 
8.	20 Maret 2021	Persiapan seminar proposal	8. 
9.	5 April 2021	Seminar proposal	9. 

10.	19 April 2021	Revisi setelah seminar proposal	10. 
11.	23 April 2021	Validasi skala penelitian oleh ahli	11. 
12.	7 Mei 2021	Validasi skala penelitian oleh ahli	12. 
13.	14 Mei 2021	Revisi sub bab pengukuran	13. 
14.	21 Mei 2021	Revisi <i>blue print</i> skala penelitian	14. 
15.	28 mei 2021	Revisi aitem penelitian	15. 
16.	6 Juni 2020	Uji coba lapangan skala penelitian	16. 
17.	13 Juni 2021	Presentasi bab 1-3	17. 
18.	25 juni 2021	Pelaksanaan penelitian (secara online)	18. 
19.	7 Oktober 2021	Konsultasi bab 1-5	19. 
20.	14 Oktober 2021	Konsultasi bab 1-5	20. 
21.	21 Oktober 2021	Konsultasi bab 1-5	21. 
22.	28 Oktober 2021	Konsultasi bab 1-5	22. 

**LAMPIRAN 2:
SKALA PENELITIAN**

1. SKALA RELIGIUSITAS

Identitas Diri

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Kelas :

Petunjuk dan Cara Pengisian Angket

1. Berikut ini ada beberapa pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan yang ada, kemudian anda diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda.
2. Tidak ada pernyataan yang salah dalam pernyataan yang anda pilih.
3. **Silang (X)** pada salah satu kolom yang tersedia. Keterangan pada setiap kolom adalah sebagai berikut: SS (Sangat Setuju) S (Setuju) TS (Tidak Setuju) STS (Sangat Tidak Setuju)
4. Jangan sampai ada yang terlewatkan pada setiap pernyataan di bawah ini hingga selesai.

SELAMAT MENGERJAKAN

No.	Pernyataan (1)	SS	S	TS	STS
1	Saya meyakini bahwasannya Allah akan mengabulkan setiap doa dari hambanya				
2	Saya meyakini bahwasannya beriman kepada allah dan rosulnya akan dimasukkan kedalam surge				
3	Saya mengikuti dzikir secara berjamaah didalam masjid				
4	Saya sholat berjamaah di dalam masjid secara tepat waktu				
5	Saya sering terlambat dalam sholat berjamaah				

6	Saya berjamaah sendiri dengan teman saya di kamar				
7	Saya selalu berdzikir setelah sholat				
8	Ketika melakukan sesuatu saya tidak terbesit dalam hati ingin diberi imbalan				
9	ketika teman meminta untuk digantikan piket saya menolungnya				
10	ketika ada teman pulang berjalan kaki saya pura-pura tidak melihat				
11	saya memahami ilmu tasawuf (ketauhidan)				
12	saya sulit memaafkan seseorang yang telah menyakiti saya				
13	saya tetap memikirkan halal dan haram ketika melakukan sesuatu				
14	menggunjing di belakang lebih membuat saya merasa nyaman				
15	saya mengetahui etika murid terhadap guru				
16	ghorib adalah salah satu ilmu hukum bacaan alquran yang wajib dipelajari				
17	saya membaca alquran tanpa memperhatikan hukum bacaannya				
18	sholat malam membuat saya lebih bersemangat ketika melakukan kegiatan di pagi hari				
19	saya merasa tenang saat mendengarkan pengajian				
20	saya merasa terganggu ketika mendengarkan pengajian				

2. SKALA KEPATUHAN

Identitas Diri

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Kelas :

Petunjuk dan Cara Pengisian Angket

1. Berikut ini ada beberapa pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan yang ada, kemudian anda diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda.
2. Tidak ada pernyataan yang salah dalam pernyataan yang anda pilih.
3. **Silang (X)** pada salah satu kolom yang tersedia. Keterangan pada setiap kolom adalah sebagai berikut: SS (Sangat Setuju) S (Setuju) TS (Tidak Setuju) STS (Sangat Tidak Setuju)
4. Jangan sampai ada yang terlewatkan pada setiap pernyataan di bawah ini hingga selesai.

SELAMAT MENGERJAKAN

No.	Pernyataan (1)	SS	S	TS	STS
1	saya membiasakan diri dalam mengikuti peraturan dan kegiatan pondok				
2	saya mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan peraturan dan kegiatan di pondok				
3	saya sulit bergaul dengan santri lainnya.				
4	Setelah masuk ke pondok saya mengubah perilaku sesuai dengan kebiasaan dan budaya di lingkungan pondok				
5	Saya merasa tidak nyaman berada di lingkungan pondok				
6	Saya merasa tidak ada perubahan selama saya di pondok				

7	saya sangat senang mengikuti kegiatan dan peraturan di pondok				
8	dalam menjalankan kegiatan pondok saya tidak menunggu perintah dari pengurus				
9	saya mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan peraturan dan kegiatan di pondok				
10	saya merasa terlalu banyak tuntutan dan kegiatan di dalam pondok				
11	saya lebih senang berada di luar pondok dari pada di dalam pondok				
12	Saya menerima keputusan yang ditetapkan pondok				
13	saya setuju dengan adanya peraturan di pondok				
14	saya merasa tidak terganggu dengan aturan di pondok				
15	saya merasa terpaksa melaksanakan peraturan di pondok				
16	dengan berat hati saya mengikuti kegiatan dan peraturan di pondok				
17	Saya melakukan kegiatan sesuai dengan aturan pondok				
18	saya selalu mengikuti apa yang sudah menjadi ketetapan pondok				
19	saya menghiraukan aturan pondok dan melakukan aktivitas yang saya inginkan				

**LAMPIRAN 3:
SKALA UJI COBA**

1. SKALA RELIGUSITAS

Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Kelas :

Petunjuk dan Cara Pengisian Angket

1. Berikut ini ada beberapa pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan yang ada, kemudian anda diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda.
2. Tidak ada pernyataan yang salah dalam pernyataan yang anda pilih.
3. **Silang (X)** pada salah satu kolom yang tersedia. Keterangan pada setiap kolom adalah sebagai berikut: SS (Sangat Setuju) S (Setuju) TS (Tidak Setuju) STS (Sangat Tidak Setuju)
4. Jangan sampai ada yang terlewatkan pada setiap pernyataan di bawah ini hingga selesai.

SELAMAT MENGERJAKAN

No.	Pernyataan (1)	SS	S	TS	STS
1	Saya meyakini bahwasannya Allah akan mengabulkan setiap doa dari hambanya				
2	Saya meyakini bahwasannya beriman kepada allah dan rosulnya akan dimasukkan ke dalam surge				
3	Saya percaya bahwa setan dan makhluk gaib itu benar adanya				
4	Saya selalu ingat bahwa setiap manusia akan dimintai atas pertanggung jawabannya selama di dunia pada hari akhir				

5	Saya tidak percaya adanya makhluk-makhluk tak kasat mata				
6	Saya mengikuti dzikir secara berjamaah di dalam masjid				
7	Saya sholat berjamaah di dalam masjid secara tepat waktu				
8	Saya sering terlambat dalam sholat berjamaah				
9	Saya berjamaah sendiri dengan teman saya di kamar				
10	Saya membaca al-qur'an setiap hari				
11	Saya selalu berdzikir setelah sholat				
12	Setelah sholat berjamaah saya merasa mengantuk dan sering tertidur di dalam masjid				
13	Ketika melakukan sesuatu saya tidak terbesit dalam hati ingin diberi imbalan				
14	ketika teman meminta untuk digantikan piket saya menolongnya				
15	ketika ada teman pulang berjalan kaki saya pura-pura tidak melihat				
16	saya ingin selalu bersikap baik pada orang lain				
17	saya menguasai ilmu tasawuf (ketauhidan)				
18	saya sulit memaafkan seseorang yang telah menyakiti saya				
19	saya tetap memikirkan halal dan haram ketika melakukan sesuatu				

20	saya mendalami ilmu fiqih untuk mengetahui dasar-dasar dari ibadah yang saya lakukan				
21	menggunjing di belakang lebih membuat saya merasa nyaman				
22	saya mengetahui etika murid terhadap guru				
23	ghorib adalah salah satu ilmu hukum bacaan alquran yang wajib dipelajari				
24	saya membaca alquran tanpa memperhatikan hukum bacaannya				
25	sholat malam membuat saya lebih bersemangat ketika melakukan kegiatan di pagi hari				
26	saya merasa tenang saat mendengarkan pengajian				
27	saya merasa terganggu ketika mendengarkan pengajian				

2. SKALA KEPATUHAN

Identitas Diri

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Kelas :

Petunjuk dan Cara Pengisian Angket

1. Berikut ini ada beberapa pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan yang ada, kemudian anda diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda.
2. Tidak ada pernyataan yang salah dalam pernyataan yang anda pilih.
3. **Silang (X)** pada salah satu kolom yang tersedia. Keterangan pada setiap kolom adalah sebagai berikut: SS (Sangat Setuju) S (Setuju) TS (Tidak Setuju) STS (Sangat Tidak Setuju)
4. Jangan sampai ada yang terlewatkan pada setiap pernyataan di bawah ini hingga selesai.

SELAMAT MENGERJAKAN

No.	Pernyataan (1)	SS	S	TS	STS
1	saya berusaha menjalankan kegiatan yang ada di pondok dengan baik				
2	saya membiasakan diri dengan kegiatan yang ada di pondok				
3	saya membiasakan diri dalam mengikuti peraturan dan kegiatan pondok				
4	saya mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan peraturan dan kegiatan di pondok				
5	saya sulit bergaul dengan santri lainnya.				
6	Setelah masuk ke pondok saya mengubah perilaku sesuai dengan kebiasaan dan budaya di lingkungan pondok				

7	Saya merasa tidak nyaman berada di lingkungan pondok				
8	Saya merasa tidak ada perubahan selama saya di pondok				
9	Saya menjalankan kegiatan dan peraturan pondok dengan senang hati				
10	saya sangat senang mengikuti kegiatan dan peraturan di pondok				
11	dalam menjalankan kegiatan pondok saya tidak menunggu perintah dari pengurus				
12	saya mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan peraturan dan kegiatan di pondok				
13	saya merasa terlalu banyak tuntutan dan kegiatan di dalam pondok				
14	saya lebih senang berada di luar pondok daripada di dalam pondok				
15	Saya menerima keputusan yang ditetapkan pondok				
16	saya setuju dengan adanya peraturan di pondok				
17	saya merasa tidak terganggu dengan aturan di pondok				
18	saya terkadang merasa keputusan pengurus tidak adil				
19	saya merasa terpaksa melaksanakan peraturan di pondok				
20	dengan berat hati saya mengikuti kegiatan dan peraturan di pondok				
21	Saya melakukan kegiatan sesuai dengan				

	aturan pondok				
22	saya selalu mengikuti apa yang sudah menjadi ketetapan pondok				
23	saya menghiraukan aturan pondok dan melakukan aktivitas yang saya inginkan				
24	aktivitas yang saya lakukan seringkali bertentangan dengan aturan pondok				
25	Saya mengikuti kegiatan dan aturan pondok demi mendapatkan barokahnya kyai				
26	Saya masuk pondok karena paksaan dari orang tua				

LAMPIRAN 4:
HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS SKALA RELIGUSITAS

(Putaran 1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.739	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	60.72	26.259	.241	.734
item_2	60.67	26.424	.247	.735
item_3	61.16	24.285	.482	.716
item_4	61.29	25.071	.360	.725
item_5	61.85	25.336	.248	.733
item_6	62.20	28.418	-.239	.769
item_7	61.42	23.952	.459	.716
item_8	61.52	24.802	.201	.741
item_9	61.54	24.856	.203	.740
item_10	61.53	24.453	.283	.731
item_11	61.74	24.214	.391	.721
item_12	61.79	25.782	.120	.745
item_13	61.34	24.776	.461	.720
item_14	61.69	23.041	.449	.714
item_15	60.96	25.980	.198	.736
item_16	61.04	25.944	.198	.736
item_17	61.40	24.371	.261	.734
item_18	61.25	22.430	.584	.701
item_19	61.12	23.133	.706	.700
item_20	61.00	24.147	.512	.714

(Putaran 2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.769	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	58.33	27.323	.281	.765
item_2	58.28	27.617	.251	.766
item_3	58.77	25.223	.524	.748
item_4	58.90	26.036	.401	.756
item_5	59.46	26.673	.223	.767
item_7	59.03	24.742	.520	.746
item_8	59.13	25.984	.201	.774
item_9	59.15	25.924	.217	.772
item_10	59.14	26.137	.215	.771
item_11	59.35	25.274	.407	.754
item_12	59.40	27.013	.116	.778
item_13	58.95	25.924	.466	.753
item_14	59.30	24.065	.464	.749
item_15	58.57	27.109	.212	.767
item_16	58.65	27.203	.185	.769
item_17	59.01	25.660	.246	.769
item_18	58.86	23.367	.611	.736
item_19	58.73	24.127	.733	.734
item_20	58.61	25.415	.491	.750

LAMPIRAN 5
HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS KEPATUHAN

(Putaran 1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.820	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	56.15	34.547	.472	.809
item_2	56.98	34.348	.358	.813
item_3	56.70	33.313	.381	.813
item_4	56.22	36.778	.038	.830
item_5	56.29	36.282	.123	.824
item_6	56.19	34.835	.380	.813
item_7	56.26	32.269	.748	.795
item_8	56.65	32.265	.549	.802
item_9	56.85	31.875	.515	.804
item_10	56.71	32.392	.531	.803
item_11	56.71	31.694	.618	.798
item_12	56.12	36.050	.178	.821
item_13	56.22	35.530	.196	.822
item_14	56.41	34.281	.422	.810
item_15	56.43	33.201	.602	.802
item_16	56.35	35.717	.120	.830
item_17	56.17	32.474	.680	.797
item_18	56.26	34.049	.538	.806

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	56.15	34.547	.472	.809
item_2	56.98	34.348	.358	.813
item_3	56.70	33.313	.381	.813
item_4	56.22	36.778	.038	.830
item_5	56.29	36.282	.123	.824
item_6	56.19	34.835	.380	.813
item_7	56.26	32.269	.748	.795
item_8	56.65	32.265	.549	.802
item_9	56.85	31.875	.515	.804
item_10	56.71	32.392	.531	.803
item_11	56.71	31.694	.618	.798
item_12	56.12	36.050	.178	.821
item_13	56.22	35.530	.196	.822
item_14	56.41	34.281	.422	.810
item_15	56.43	33.201	.602	.802
item_16	56.35	35.717	.120	.830
item_17	56.17	32.474	.680	.797
item_18	56.26	34.049	.538	.806
item_19	56.31	34.564	.305	.816

(Putaran 2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.830	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	52.81	33.807	.475	.820
item_2	53.65	33.791	.335	.826
item_3	53.36	32.252	.420	.822
item_5	52.95	35.347	.150	.834
item_6	52.85	33.942	.407	.823
item_7	52.93	31.701	.726	.807
item_8	53.32	31.577	.547	.814
item_9	53.51	31.041	.530	.815
item_10	53.37	31.594	.542	.815
item_11	53.37	30.952	.624	.809
item_12	52.78	35.346	.172	.833
item_13	52.88	34.656	.213	.833
item_14	53.07	33.628	.411	.822
item_15	53.09	32.505	.599	.814
item_16	53.02	35.523	.062	.844
item_17	52.84	31.863	.665	.810
item_18	52.93	33.206	.560	.817
item_19	52.97	33.660	.328	.827

**LAMPIRAN 6:
HASIL UJI NORMALITAS**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.95074908
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.542
Asymp. Sig. (2-tailed)		.930

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

**LAMPIRAN 7:
HASIL UJI LINEARITAS**

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
kepatuhan * religiusitas	Between Groups	(Combined)	1041.384	17	61.258	1.887	.029
		Linearity	398.061	1	398.061	12.264	.001
		Deviation from Linearity	643.324	16	40.208	1.239	.255
	Within Groups		2986.079	92	32.457		
	Total		4027.464	109			

**LAMPIRAN 8:
HASIL UJI HIPOTESIS**

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	35.850	6.899		5.196	.000
Religiusitas	.366	.106	.314	3.442	.001

a. Dependent Variable: Kepatuhan

**LAMPIRAN 9:
KATEGORI TINGKAT**

No.	Jenis Kelamin	Religiusitas	Kategori	Kepatuhan	Kategori
1	Laki laki	65	tinggi	64	Tinggi
2	Laki laki	59	tinggi	58	Tinggi
3	Laki laki	55	sedang	47	Sedang
4	Laki laki	65	tinggi	63	Tinggi
5	Laki laki	59	tinggi	54	Sedang
6	Laki laki	65	tinggi	65	Tinggi
7	Laki laki	61	tinggi	52	Sedang
8	Laki laki	60	tinggi	51	Sedang
9	Laki laki	74	tinggi	71	Tinggi
10	Laki laki	52	sedang	42	Sedang
11	Laki laki	70	tinggi	67	Tinggi
12	Laki laki	67	tinggi	68	Tinggi
13	Laki laki	74	tinggi	73	Tinggi
14	Laki laki	65	tinggi	64	Tinggi
15	Laki laki	59	tinggi	67	Tinggi
16	Laki laki	55	sedang	58	Tinggi
17	Laki laki	65	tinggi	44	Sedang
18	Laki laki	59	tinggi	64	Tinggi
19	Laki laki	65	tinggi	67	Tinggi
20	Laki laki	61	tinggi	58	Tinggi
21	Laki laki	60	tinggi	47	Sedang
22	Laki laki	74	tinggi	53	Sedang
23	Laki laki	52	sedang	64	Tinggi

24	Laki laki	70	tinggi	67	tinggi
25	Laki laki	67	tinggi	53	Sedang
26	Laki laki	74	tinggi	67	Tinggi
27	Laki laki	61	tinggi	53	Sedang
28	Laki laki	60	tinggi	64	Tinggi
29	Laki laki	74	tinggi	67	Tinggi
30	Laki laki	52	sedang	67	Tinggi
31	Laki laki	70	tinggi	64	Tinggi
32	Laki laki	65	tinggi	73	Tinggi
33	Laki laki	59	tinggi	65	Tinggi
34	Laki laki	56	sedang	67	Tinggi
35	Laki laki	65	tinggi	59	Tinggi
36	Laki laki	59	tinggi	67	Tinggi
37	Laki laki	65	tinggi	53	Sedang
38	Laki laki	61	tinggi	67	Tinggi
39	Laki laki	60	tinggi	64	Tinggi
40	Laki laki	74	tinggi	67	Tinggi
41	Perempuan	66	tinggi	61	Tinggi
42	Perempuan	67	tinggi	53	Sedang
43	Perempuan	71	tinggi	66	Tinggi
44	Perempuan	63	tinggi	56	Tinggi
45	Perempuan	66	tinggi	67	Tinggi
46	Perempuan	61	tinggi	59	Tinggi
47	Perempuan	67	tinggi	62	Tinggi
48	Perempuan	61	tinggi	57	Tinggi

49	Perempuan	66	tinggi	55	tinggi
50	Perempuan	66	tinggi	67	tinggi
51	Perempuan	65	tinggi	55	tinggi
52	Perempuan	60	tinggi	52	sedang
53	Perempuan	58	tinggi	56	tinggi
54	Perempuan	64	tinggi	53	sedang
55	Perempuan	71	tinggi	59	tinggi
56	Perempuan	67	tinggi	61	tinggi
57	Perempuan	59	tinggi	57	tinggi
58	Perempuan	60	tinggi	57	tinggi
59	Perempuan	62	tinggi	54	sedang
60	Perempuan	67	tinggi	63	tinggi
61	Perempuan	64	tinggi	60	tinggi
62	Perempuan	75	tinggi	58	tinggi
63	Perempuan	71	tinggi	59	tinggi
64	Perempuan	61	tinggi	53	sedang
65	Perempuan	61	tinggi	57	tinggi
66	Perempuan	66	tinggi	55	tinggi
67	Perempuan	66	tinggi	65	tinggi
68	Perempuan	66	tinggi	61	tinggi
69	Perempuan	67	tinggi	53	sedang
70	Perempuan	71	tinggi	66	tinggi
71	Perempuan	63	tinggi	56	tinggi
72	Perempuan	66	tinggi	67	tinggi
73	Perempuan	60	tinggi	59	tinggi

74	Perempuan	62	tinggi	62	tinggi
75	Perempuan	67	tinggi	57	tinggi
76	Perempuan	64	tinggi	55	tinggi
77	Perempuan	75	tinggi	67	tinggi
78	Perempuan	71	tinggi	55	tinggi
79	Perempuan	61	tinggi	52	sedang
80	Perempuan	61	tinggi	56	tinggi
81	Perempuan	66	tinggi	53	sedang
82	Perempuan	66	tinggi	59	tinggi
83	Perempuan	65	tinggi	61	tinggi
84	Perempuan	60	tinggi	57	tinggi
85	Perempuan	67	tinggi	57	tinggi
86	Perempuan	71	tinggi	54	sedang
87	Perempuan	63	tinggi	63	tinggi
88	Perempuan	66	tinggi	60	tinggi
89	Perempuan	60	tinggi	61	tinggi
90	Perempuan	62	tinggi	53	sedang
91	Perempuan	67	tinggi	66	tinggi
92	Perempuan	64	tinggi	56	tinggi
93	Perempuan	75	tinggi	67	tinggi
94	Perempuan	71	tinggi	59	tinggi
95	Perempuan	61	tinggi	62	tinggi
96	Perempuan	61	tinggi	57	tinggi
97	Perempuan	66	tinggi	55	tinggi
98	Perempuan	67	tinggi	67	tinggi

99	Perempuan	60	tinggi	55	tinggi
100	Perempuan	62	tinggi	52	sedang
101	Perempuan	67	tinggi	56	tinggi
102	Perempuan	64	tinggi	53	sedang
103	Perempuan	75	tinggi	59	tinggi
104	Perempuan	71	tinggi	61	tinggi
105	Perempuan	61	tinggi	57	tinggi
106	Perempuan	61	tinggi	57	tinggi
107	Perempuan	67	tinggi	54	sedang
108	Perempuan	72	tinggi	63	tinggi
109	Perempuan	63	tinggi	60	tinggi
110	Perempuan	66	tinggi	65	tinggi

**LAMPIRAN 10:
HASIL SKOR SKALA RELIGIUSITAS**

No	Jenis Kelamin	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	Laki laki	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	1	4	3	4	4	3	4	4	3
2	Laki laki	4	4	4	4	1	1	4	2	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4
3	Laki laki	4	4	3	3	3	2	3	2	4	1	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3
4	Laki laki	4	4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	1	4	4	2	4	4	3
5	Laki laki	3	4	3	2	2	3	2	4	4	3	4	2	3	2	4	4	1	2	3	4
6	Laki laki	4	4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	1	4	4	2	4	4	3
7	Laki laki	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	2	3	2	4	4	1	2	3	4
8	Laki laki	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	Laki laki	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
10	Laki laki	4	3	2	3	2	3	2	2	1	4	1	3	3	2	4	4	4	1	2	2
11	Laki laki	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4
12	Laki laki	4	4	4	4	3	3	3	1	2	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4
13	Laki laki	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
14	Laki laki	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	1	4	3	4	4	3	4	4	3
15	Laki laki	4	4	4	4	1	1	4	2	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4
16	Laki laki	4	4	3	3	3	2	3	2	4	1	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3
17	Laki laki	4	4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	1	4	4	2	4	4	3
18	Laki laki	3	4	3	2	2	3	2	4	4	3	4	2	3	2	4	4	1	2	3	4
19	Laki laki	4	4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	1	4	4	2	4	4	3
20	Laki laki	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	2	3	2	4	4	1	2	3	4
21	Laki laki	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
22	Laki laki	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4

23	Laki laki	4	3	2	3	2	3	2	2	1	4	1	3	3	2	4	4	4	1	2	2
24	Laki laki	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4
25	Laki laki	4	4	4	4	3	3	3	1	2	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4
26	Laki laki	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
27	Laki laki	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	2	3	2	4	4	1	2	3	4
28	Laki laki	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
29	Laki laki	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
30	Laki laki	4	3	2	3	2	3	2	2	1	4	1	3	3	2	4	4	4	1	2	2
31	Laki laki	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4
32	Laki laki	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	1	4	3	4	4	3	4	4	3
33	Laki laki	4	4	4	4	1	1	4	2	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4
34	Laki laki	4	4	3	3	4	2	3	2	4	1	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3
35	Laki laki	4	4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	1	4	4	2	4	4	3
36	Laki laki	3	4	3	2	2	3	2	4	4	3	4	2	3	2	4	4	1	2	3	4
37	Laki laki	4	4	4	4	3	2	4	2	3	3	3	3	4	1	4	4	2	4	4	3
38	Laki laki	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	2	3	2	4	4	1	2	3	4
39	Laki laki	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
40	Laki laki	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
41	Perempuan	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
42	Perempuan	4	4	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4
43	Perempuan	4	4	4	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4
44	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4
45	Perempuan	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
46	Perempuan	3	4	4	4	2	4	3	3	2	4	2	1	3	1	3	4	4	3	3	4
47	Perempuan	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4
48	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	1	4	2	4	4	4	4	3	3
49	Perempuan	4	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	2	4	4	4
50	Perempuan	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4

51	Perempuan	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	2	4	3	3	4	4	4
52	Perempuan	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3
53	Perempuan	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3
54	Perempuan	4	3	4	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3
55	Perempuan	4	4	4	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3
56	Perempuan	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4
57	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
58	Perempuan	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3
59	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
60	Perempuan	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4
61	Perempuan	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3
62	Perempuan	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
63	Perempuan	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4
64	Perempuan	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4
65	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
66	Perempuan	4	4	4	4	2	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4
67	Perempuan	3	3	3	3	3	2	4	4	1	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4
68	Perempuan	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
69	Perempuan	4	4	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4
70	Perempuan	4	4	4	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4
71	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4
72	Perempuan	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
73	Perempuan	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3
74	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
75	Perempuan	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4
76	Perempuan	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3
77	Perempuan	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
78	Perempuan	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4

79	Perempuan	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4
80	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
81	Perempuan	4	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	2	4	4	4
82	Perempuan	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4
83	Perempuan	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	2	4	3	3	4	4	4
84	Perempuan	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3
85	Perempuan	4	4	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4
86	Perempuan	4	4	4	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4
87	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4
88	Perempuan	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
89	Perempuan	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3
90	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
91	Perempuan	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4
92	Perempuan	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3
93	Perempuan	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
94	Perempuan	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4
95	Perempuan	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4
96	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
97	Perempuan	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
98	Perempuan	4	4	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4
99	Perempuan	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3
100	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
101	Perempuan	4	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4
102	Perempuan	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3
103	Perempuan	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4
104	Perempuan	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4
105	Perempuan	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4
106	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

107	Perempuan	4	4	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4
108	Perempuan	4	4	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4
109	Perempuan	4	4	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4
110	Perempuan	4	4	4	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4

**LAMPIRAN 11:
HASIL SKOR SKALA KEPATUHAN**

No	Jenis Kelamin	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Laki laki	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3
2	Laki laki	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	Laki laki	3	2	2	3	3	3	2	1	2	1	2	3	4	3	2	2	3	3	3
4	Laki laki	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	1
5	Laki laki	3	4	2	2	4	3	2	4	1	3	2	3	3	4	1	4	2	3	4
6	Laki laki	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4
7	Laki laki	3	4	3	2	2	3	2	3	2	3	1	3	3	4	1	4	2	3	4
8	Laki laki	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3
9	Laki laki	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
10	Laki laki	3	1	3	3	2	3	2	1	3	2	1	3	3	2	2	1	2	3	2
11	Laki laki	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
12	Laki laki	4	2	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
13	Laki laki	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
14	Laki laki	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3
15	Laki laki	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
16	Laki laki	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	Laki laki	3	1	3	3	2	3	2	1	3	2	1	3	3	2	2	1	2	3	4
18	Laki laki	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3
19	Laki laki	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
20	Laki laki	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
21	Laki laki	3	2	2	3	3	3	2	1	2	1	2	3	4	3	2	2	3	3	3

22	Laki laki	3	2	1	4	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3
23	Laki laki	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3
24	Laki laki	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
25	Laki laki	3	2	1	4	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3
26	Laki laki	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4
27	Laki laki	3	2	1	4	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3
28	Laki laki	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3
29	Laki laki	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
30	Laki laki	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4
31	Laki laki	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3
32	Laki laki	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
33	Laki laki	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4
34	Laki laki	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
35	Laki laki	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
36	Laki laki	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
37	Laki laki	3	2	1	4	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3
38	Laki laki	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4
39	Laki laki	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3
40	Laki laki	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
41	Perempuan	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3
42	Perempuan	3	2	1	4	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3
43	Perempuan	3	3	4	3	3	4	4	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
44	Perempuan	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3
45	Perempuan	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4
46	Perempuan	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	4	1	3	4	4	2	3	4
47	Perempuan	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4

48	Perempuan	3	2	4	3	3	4	3	2	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3
49	Perempuan	4	2	2	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	2	3	4	3	4	2
50	Perempuan	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3
51	Perempuan	3	2	2	4	3	2	3	2	2	2	2	4	4	3	3	4	4	3	3
52	Perempuan	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
53	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
54	Perempuan	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2
55	Perempuan	4	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4
56	Perempuan	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3
57	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
58	Perempuan	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
59	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
60	Perempuan	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4
61	Perempuan	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
62	Perempuan	4	1	1	4	3	3	4	4	1	3	1	4	4	4	3	3	4	4	3
63	Perempuan	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
64	Perempuan	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3
65	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
66	Perempuan	3	2	3	3	4	4	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	4
67	Perempuan	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	1
68	Perempuan	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3
69	Perempuan	3	2	1	4	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3
70	Perempuan	3	3	4	3	3	4	4	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
71	Perempuan	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3
72	Perempuan	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4
73	Perempuan	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	4	1	3	4	4	2	3	4

74	Perempuan	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4
75	Perempuan	3	2	4	3	3	4	3	2	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3
76	Perempuan	4	2	2	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	2	3	4	3	4	2
77	Perempuan	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3
78	Perempuan	3	2	2	4	3	2	3	2	2	2	2	4	4	3	3	4	4	3	3
79	Perempuan	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
80	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
81	Perempuan	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2
82	Perempuan	4	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4
83	Perempuan	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3
84	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
85	Perempuan	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
86	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
87	Perempuan	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4
88	Perempuan	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
89	Perempuan	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3
90	Perempuan	3	2	1	4	3	3	3	3	1	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3
91	Perempuan	3	3	4	3	3	4	4	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
92	Perempuan	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3
93	Perempuan	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	4	4
94	Perempuan	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	4	1	3	4	4	2	3	4
95	Perempuan	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4
96	Perempuan	3	2	4	3	3	4	3	2	2	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3
97	Perempuan	4	2	2	3	3	4	4	3	2	2	2	3	3	2	3	4	3	4	2
98	Perempuan	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3

99	Perempuan	3	2	2	4	3	2	3	2	2	2	2	4	4	3	3	4	4	3	3
100	Perempuan	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3
101	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
102	Perempuan	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2
103	Perempuan	4	2	3	3	4	3	3	2	2	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4
104	Perempuan	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3
105	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
106	Perempuan	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
107	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
108	Perempuan	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4
109	Perempuan	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3
110	Perempuan	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	1